

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM
MENINGKATKAN KOMPETINSI IBU-IBU MEMBACA AL QUR'AN
(STUDI KASUS DI RUMAH SYAAMIL QUR'AN PONOROGO.)**

SKRIPSI



OLEH

ACHMAD QOLIK KHOIRUDIN

NIM: 210314256

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

NOVEMBER 2018

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM
MENINGKATKAN KOMPETINSI IBU-IBU MEMBACA AL QUR'AN
(STUDI KASUS DI RUMAH SYAAMIL QUR'AN PONOROGO)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

ACHMAD QOLIK KHOIRUDIN
NIM: 210314256

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

NOVEMBER 2018

ABSTRAK

Khoirudin, Achmad Qolik. 2018. *Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Meningkatkan Kompetensi Ibu-Ibu Membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
Pembimbing Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf M.Ag.

Kata Kunci: Implementasi Pendekatan andragogi, kompetensi membaca Al Qur'an.

Al Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum islam. Berbicara mengenai Al Qur'an sekarang ini masih ada orang dewasa yang belum lancar membaca kitab suci Al Qur'an. Hal itu disebabkan karena keterbatasan ilmu, keterbatasan waktu untuk mempelajari Al Qur'an. Di sisi lain ibu-ibu merupakan orang dewasa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dalam membaca Al Qur'an. Orang dewasa mempunyai minat, cara dan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran. Dari hal demikian, perlunya pendekatan yang cocok untuk orang dewasa dan metode membaca Al Qur'an yang tepat. Dalam pembelajaran membaca Al Qur'an untuk orang dewasa, pendekatan andragogi merupakan pendekatan yang cocok agar pembelajaran membaca Al Qur'an dapat berkontribusi yang besar dalam meningkatkan kompetensi ibu-ibu membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Latar belakang implementasi pendekatan andragogi, proses implementasi pendekatan andragogi dan dampak implementasi pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi ibu-ibu membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang meliputi, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Latar belakang implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo di antaranya yaitu: Orang dewasa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa. Orang dewasa tidak perlu diatur secara berlebihan. Implementasi pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi ibu-ibu membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo meliputi Pendekatan andragogi dalam Pemusatan Masalah dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode wafa pada langkah-langkah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan). Dampak dari implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo diantaranya yaitu, Ustadzah/ pendidik lebih memfokuskan pada apa yang menjadi masalah dalam kompetensi ibu-ibu membaca Al Qur'an. ustadzah dapat dengan mudah memahami karakteristik peserta didik, Peserta didik merasa nyaman ketika pembelajaran membaca Al Qur'an, Kompetensi

ibu-ibu meningkat yang awalnya masih belum lancar menjadi lancar, yang awalnya tidak fasih menjadi lebih fasih.





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Pramuka No.156 Po.Box 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 (Hunting)
Fax. (0352)481891 Website: www.iainponorogo.ac.id E-mail: www.info@iainponorogo.ac.id


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : ACHMAD QOLIK KHOIRUDIN
NIM : 210314256
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Meningkatkan Kompetensi Ibu-Ibu Membaca Al Qur'an Studi Kasus Di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah.

Pembimbing


Dr. Hj. Siti Marziah Yusuf, M.Ag
NIP. 195409031981021002

Tanggal, 12 November 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo


Khairul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : ACHMAID QOHJK KHOIRUDIN
 NIM : 210314236
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Implementasi Pendidikan Andragogi Dalam Meningkatkan Kompetensi Ibu-Ibu Membaca Al Qur'an (Studi Kasus Di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqamah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10-12-2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : 14-12-2018
Tanggal : 20-12-2018

Ponorogo, 20 Desember 2018

(Signature)
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
(Signature)
 Dr. Ahmad M. Ag
 NIP. 19612171997031003

Tim Penguji:

- 1. Ketua Sidang : Khurimat Warhani, M.Pd.I
- 2. Penguji I : Dr. Harjodi, M.Pd
- 3. Penguji II : Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag

(Signature)
(Signature)
(Signature)

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di negara Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan dari waktu ke waktu baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pendidikan adalah salah satu unsur dari aspek sosial-budaya yang berperansangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat dan bangsa. Kestrategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu: ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiaikan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi.¹

Fokus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Dari akar kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri ditengah masyarakat yang terus berkembang setiap waktu.

Pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan dengan tidak tepat, akan bisa mendorong tumbuhnya sifat negatif manusia dalam hubungan yang luas seperti perilaku kekerasan dan atau tindak kriminal lainnya. Oleh sebab itu maka fungsi

¹Jusuf Amir Faizal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Gema Insani Press, 1995), Kata Pengantar.

utama pendidikan adalah menumbuhkan daya kreatif, kecerdasan personal dan kecerdasan sosial serta kesadaran kemanusiaan.²

Proses pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari posisi manusia sebagai *Kholifah, A'bdullah* dan juga *syahid*. Manusia merupakan sosok unik yang memiliki dimensi jasmaniah dan rohaniah yang diberikan bekal untuk dapat dididik dan belajar.³

Salah satu aspek penting dalam pendidikan saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas diseperti pendidikan murid sekolah yang relatif berusia muda. Kenyataan dilapangan, bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan baik pendidikan informal maupun non-formal, misalnya pendidikan dalam bentuk ketrampilan, kursus-kursus, penataran, pengajaran membaca Al Qur'an dan sebagainya. Masalah yang sering muncul adalah bagaimana pendekatan dan strategi yang dilakukan dalam proses pembelajaran orang dewasa. Di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan degradasi moral yang dialami bangsa, banyak pihak menyoroti bagaimana pelajaran agama bisa berperan dalam memperbaiki akhlak bangsa.

Dalam pengajaran yang dilakukan kepada orang dewasa disebut juga dengan pendekatan andragogi, untuk mengajar orang dewasa yang harus mendapat pengalaman baru dalam dirinya membutuhkan beberapa cara dan trik yang

²Ibid, vi.

³Hary Noer Aly Dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Frista Agung Insani, 2000), 12-13.

disebut dengan pendekatan. Orang dewasa memiliki cara belajar yang berbeda-beda dari setiap individu, demi mengembangkan apa yang telah diajarkan. Pada saat sekarang ini, pendidikan andragogi menjadi kajian yang semakin intens dibahas dan dirancangan lewat berbagai pola dan pendekatan. Semenjak UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai badan yang mengurus masalah pendidikan mengenalkan istilah pendidikan andragogi pada tahun 1970, maka istilah ini menjadi fenomena menarik dalam diskursus pendidikan manusia pada umumnya. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai aktifitas pembelajaran yang mengukung andragogi sebagai *mind set* dalam pola penyeleggaraannya, baik berupa pelatihan kecakapan hidup (*lifes skill*), kursus-kurus dan lembaga-lembaga semisal.

Pendekatan andragogi secara teoritis mempunyai empat asumsi dasar, yaitu: 1) *self directedness* (kemampuan mengarahkan diri sendiri); 2) pengalaman belajar dari pembelajar; 3) kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan; dan 4) orientasi bahwa belajar itu adalah kehidupan.⁴

Hal ini selaras dengan proses pengajaran khususnya untuk orang dewasa pada zaman Nabi Muhammad Saw, yaitu:

1. Bahan atau materi yang seharusnya dimiliki oleh orang yang akan dapat memahami islam. Sehingga seorang peserta didik (untuk orang dewasa) adalah orang yang sudah mempunyai pengetahuan akan materi yang akan

⁴ Hisyam Zaini, et al. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*(Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002), 6-7.

dipelajari. Jadi guru sebagai fasilitator, maka seorang pendidik tidak dapat memposisikan peserta didik sebagai orang yang tidak mempunyai pengetahuan sebelumnya.

2. Hubungan fasilitator dengan peserta didik sebelum melaksanakan proses pengajaran akan materi tertentu harus saling mengenal, sehingga tercipta kedekatan antara pendidik dan peserta didik.
3. Fasilitator haruslah memiliki kemampuan dalam mengarahkan peserta didik kepada suatu yang mereka inginkan.⁵

Dalam hal ini, orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional. Dengan begitu apabila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. Karena orang dewasa bukan anak kecil, maka pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah. Perlu difahami apa pendorong bagi orang dewasa belajar, apa hambatan yang dialaminya, apa yang diharapkannya, serta bagaimana ia dapat belajar paling baik dan sebagainya.⁶

Seperti fenomena yang peneliti temukan di Rumah Syaamil Qur'an ponorogo. Orang dewasa khususnya ibu-ibu menjadi peserta didik membawa latar belakang yang bervariasi dan sangat membutuhkan suatu pendekatan

⁵Syaikh Shatiyyur-Rabman Al Mubarakfur, *Syirah Nabawiyah*(Jakarta Timur: Pustaka Al Khautsar, 1997), 103.

⁶A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*(Jakarta: P.T. Gramedia, 1987), 3.

pembelajaran yang membantu tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Latar belakang dalam pembelajaran membaca Al Qur'an secara umum adalah, seperti halnya pengalaman pembelajaran membaca Al Qur'an dengan menggunakan pendekatan kekuasaan, pendekatan hukuman dan lain sebagainya, yang rata-rata pendekatan demikian tidak cocok jika diterapkan kepada ibu-ibu atau orang dewasa. Dari hal demikian lembaga pendidikan yaitu Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo menerapkannya pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an.

Kaitannya dengan penjelasan diatas, peneliti melakukan penelitian terhadap lembaga pendidikan Al Qur'an dalam meningkatkan kompetensi ibu-ibu membaca Al Qur'an yaitu di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

Membaca Al Qur'an merupakan sesuatu yang bernilai ibadah serta berkewajiban untuk mengamalkan segala apa yang ada didalam Al Qur'an.

Berbicara mengenai AlQur'an realita sekarang ini masih banyak kitatemukan masyarakat yang belum lancar dan fasih membaca kitab suci Al-Qur'an. Hal itu disebabkan karena keterbatasan ilmu, keterbatasan waktu untuk mempelajari Al Qur'an. Disilain fenomena di lingkungan lembaga pendidikan Al Qur'an masih banyak ditemukan para pesertadidik yang belum memiliki rasa cinta dalam diri mereka untuk belajar AlQur'an. Hal ini bisa disebabkan karena belum menemukannya pendekatan yang tepat yang bisa membuat para peserta didik untuk giat dalam mempelajari AlQur'an atau pendekatan yang digunakan tidak

relevan terhadap perbedaan peserta didik sehingga semangat untuk mempelajari Al Qur'an semakin menurun.

Membaca Al Qur'an tidak hanya sekedar membaca saja, karena dalam Al Qur'an memiliki kaidah atau aturan yang harus diperhatikan dan difahami. Karena bila membaca Al Qur'an dengan kaidah atau aturan yang salah akan mengakibatkan kesalahan juga dalam pemaknaan Al Qur'an. Maka dari itu, perlu dilakukan pembelajaran membaca Al Qur'an, agar umat Islam mampu membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidah atau aturan yang benar. Kaidah atau aturan yang harus diperhatikan dalam membaca Al Qur'an antarlain: ilmu tajwid, makhorijul huruf, serta mampu membunyikan bacaan panjang dan pendek.⁷ Aturan lain yang harus diperhatikan dalam membaca Al Qur'an yaitu membaca Al Qur'an secara tartil.

Seperti yang bisa kita lihat sekarang ini banyak sekali bermunculan berbagai metode pembelajaran Al Qur'an. Tentunya hal ini diharapkan agar pembelajaran Al Quran bisa menyenangkan dan menumbuhkan dalam jiwa anak untuk mencintai Al Qur'an sejak dini. Seperti di lembaga pendidikan yang lain, di lembaga Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan Al Quran yang memiliki harapan-harapan yang besar mengenai pembelajaran Al Qur'an. Perhatian Rumah Syaamil Qur'an terhadap pembelajaran Al Qur'an dapat dilihat jelas dari kegiatan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan selama ini.

⁷ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid* (Surabaya: Appolo Lestari, 1987), 7.

Dalam proses pembelajaran membaca Al Qur'an diperlukan sebuah metode. Sebab metode mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode akan mampu mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pembelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.⁸

Metode Wafa merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo yang bertujuan untuk menciptakan generasi Qur'ani yang cinta akan Al Qur'an

Dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti Visual, auditorial dan kinestetik. Metode Wafa ini mempunyai visi yaitu menciptakan generasi ahli Al Qur'an dan menciptakan peradaban masyarakat qur'ani. Metode ini dapat digunakan untuk segala usia, tidak hanya untuk kalangan anak-anak akan tetapi juga usia remaja, dan dewasa.

Melihat orang dewasa sebagai makhluk yang unik dan mempunyai cara dan minat belajar yang berbeda dengan anak-anak dan remaja, tentunya membuat para pendidik harus bisa memahami karakteristik dan minat belajar orang dewasa. Penggunaan pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan metode membaca Al Qur'an khususnya untuk ibu-ibu dilembaga pendidikan Al Qur'an Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo. Maka pendidik harus bisa menerapkan pendekatan andragogi dengan

⁸Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 184.

metode membaca Al Qur'an khususnya metode wafak, agar pembelajaran membaca Al Qur'an dapat di fahami dan meningkatkan kompetensi membaca Al Qur'an bagi ibu- ibu di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

Dari pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Meningkatkan Kompetensi Ibu-ibu Membaca Al Qur'an (Studi Kasus Di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo).”**

B. Fokus Penelitian

Dari luasnya penemuan- penemuan masalah yang telah di paparkan dalam latar belakang diatas dan juga keterbatasan waktu dan juga refrensi peneliti, maka peneliti memfokuskan penelitian terhadap” Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Meningkatkan Kompetensi Ibu-ibu Membaca AlQur'an Di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang dikemukakan diatas, maka yang akan menjadi rumusan pokok dalam penulisan ini adalah: bagaimana implementasi pendekatan andragogi yang dilakukan oleh pendidik di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo dalam meningkatkan kompetensi ibu-ibu membaca Al Qur'an. Dari rumusan pokok itulah, maka peneliti membagi kedalam subrumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo?

2. Bagaimana implementasi pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi Ibu-ibu membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo?
3. Bagaimana dampak implementasi pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi ibu-ibu membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak dari beberapa rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan tersebut adalah:

1. Untuk Mendiskripsikan latar belakang implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.
2. Untuk Mendiskripsikan implementasi pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi Ibu-ibu membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo
3. Untuk mendiskripsikan dampak implementasi pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi ibu-ibu membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam khazanah pendidikan, sekaligus

dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan pijakan dalam pengembangan dalam meningkatkan implementasi pendekatan andragogi di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo khususnya dan lembaga pendidikan Al Qur'an yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti.

Untuk menambah cakrawala berfikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis selama proses penelitian. Sehingga dapat mengamalkan ilmu tersebut dimanapun peneliti berada.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik terutama dalam melaksanakan pembelajaran Al Qur'an yang berkaitan dengan implementasi pendekatan dalam membaca Al Qur'an kepada para peserta didiknya

c. Bagi Institut Negeri Agama Islam.

Sebagai bahan wacana, diskusi dan informasi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

d. Bagi lembaga atau Yayasan Pendidikan.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pendorong dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di dalam lembaga pendidikan tersebut

F. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan dalam metode penelitian berisi Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori Dan Telaah Pustaka.

Kajian Teori, yakni berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian.

Dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi:

Konsep andragogi, kompetensi membaca Al Qur'an, media pembelajaran orang dewasa, metode pembelajaran membaca AlQur'an, dan implementasi pendekatan andragogi.

BAB III Metode Penelitian.

Bab III Berisi tentang metode penelitian, bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan selama penelitian berlangsung untuk memperoleh data-data yang relevansi dengan judul penelitian.

BAB IV Deskripsi Data.

Dalam bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian lapangan yang meliputi:

1. Data umum.

Yaitu tentang paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri dari, letak geografis, sejarah, identitas lembaga, visi, misi, program, dan tujuan, sarana dan prasaran, struktur organisasi, data guru, keadaan guru dan karyawan, serta Keadaan Siswa.

2. Diskripsi data khusus.

Yaitu paparan data yang terdiri dari data tentang latar belakang implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran AlQur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo, data tentang pelaksanaan pendekatan andragogidalam pembelajaran AlQur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo dan data tentang dampak implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran AlQur'an di Syaamil Qur'an Ponorogo.

BAB V Analisa Data.

1. Analisis terhadap latar belakang implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.
2. Analisis terhadap implementasi pendekatan andragogi yang digunakan di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo dalam meningkatkan kompetensi ibu-ibu membaca Al-Qur'an.
3. Analisis terhadap dampak dari implementasi pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi ibu-ibu membaca Al-Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

BAB V Penutup.

Bab ini berisi penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat judul skripsi:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ariadi Priyo Santoso mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 dengan judul penelitian: Penerapan Teori Andragogi Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta.¹

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa yang melatar belakangi Pondok Pesantren Fauzul Muslimin menerapkan teori Andragogi dalam Proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (studi kasus). Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tehnik deskriptif analisis.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa teori andragogi telah diterapkan di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin dengan baik, penerapan teori andragogi di Pondok ini dilakukan pada proses pembelajaran kitab kuning. Hal ini disebabkan karena sebagian besar santrinya berusia dewasa.

¹ Fajar Sidiq Nur Firmansyah, *Penerapan Teori Andragogi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta* (Skripsi, UIN, Yogyakarta, 2007), 7.

Kedua, Apip Hermawan. Mahasiswa UPI Bandung tahun 2016, dengan judul tesis “Implementasi pendekatan andragogi dalam pelaksanaan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi calon pelatih guru Al Qur’an”.²

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pelaksanaan pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi calon guru Al Qur’an, peran tutor dalam proses pembelajaran. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif, sedang pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan lapangan. penelitian lapangan ini dilakukan di ummi foundation (UF) Bandung .

Kesimpulan dari penelitiannya yaitu. Ummu foundation belum maksimal dalam menelaah kebutuhan belajar peserta didik, namun sarana dan prasarana baik. Menejemen proses, pendekatan andragogi dan penggunaan strategi cukup baik penerapannya. sehingga meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi pelatih guru Al Qur’an. Di buktikan dengan proses pengajaran yang kondusif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh lailatul mufidah mahasiswa STAIN Ponorogo tahun 2016 dengan judul penelitian: implementasi pembelajaran Al Qur’an melalui metode wafa di Griya Al Qur’an Al Furqon Ponorogo.³

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: implementasi pembelajaran Al Qur’an melalui metode wafa. Penelitian ini menggunakan pendekatan

² Apip Hermawan, *Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Pelaksanaan Pelatihan Untuk Meningkatkan Kompetensi Calon Pelatih Guru Al Qur’an* (Tesis: UPI Bandung, 2016), 6.

³ lailatul Mufidah, *Implementasi Pembelajaran Al Qur’an Melalui Metode Wafa di Griya Al Qur’an Al Furqon Ponorogo* (Sekripsi: STAIN Ponorogo, 2016), 1.

kualitatif (studi kasus). Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tehnik deskriptif analisis.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa metode wafa sangat relevan terhadap pembelajaran Al Qur'an di Griya Al Qur'an Al Furqon Ponorogo, peserta didik lebih antusias belajar membaca Al Qur'an dan menyukai proses belajar membaca Al Qur'an dengan metode wafa, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Adapun penerapan teori andragogi dalam penelitian di Rumah Syamil Qur'an Ponorogo ini terfokus pada pembelajaran baca Al Qur'an ibu-ibu. Penerapan teori ini bertujuan untuk menghasilkan produk atau lulusan yang bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhoriju huruf. Metode penelitian deskriptif, pendekatan kualitatif, Metode pengumpulan data, metode observasi, interview, wawancara (terbuka), dokumentasi, Metode analisis data : deskriptif analisis.

B. Kajian Teori.

1. Konsep pendidikan orang dewasa (*Andragogi*)

a. Pengertian Andragogi

Andragogi dikenal berasal dari bahasa Yunani yaitu *andro* yang berarti orang dewasa dan *Agogos* yang berarti memimpin atau membimbing. Maka

dengan demikian, andragogi dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar.⁴

Malcolm Knowles (1970) Suprijanto. dalam karyanya yang berjudul "*The Adult Learner, A Neglected Species*" mengungkapkan teori belajar bagi orang dewasa. Atau yang dikenal dengan istilah "*Andragogi*". Kata 'andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno "*Aner*", dengan akar kata "*Andr*" - yang berarti laki-laki, bukan anak laki-laki atau orang dewasa, dan "*Agogos*" yang berarti membimbing atau membina. Istilah lain yang sering dipergunakan sebagai perbandingan adalah "*Pedagogi*", yang ditarik dari kata "*paid*" artinya anak dan "*Agogos*" artinya membimbing atau memimpin. Kartini Kartono (1997), menyatakan bahwa pedagogi (lebih baik disebut sebagai androgogi, yaitu ilmu menuntun/mendidik manusia; *Aner*, *Andros* = manusia; *Agoo*= menuntun, mendidik) adalah ilmu membentuk manusia; yaitu membentuk kepribadian seutuhnya, agar ia mampu mandiri di tengah lingkungan sosialnya. Dalam berbagai pelatihan sering kali ditemukan praktik pembelajaran bagi orang dewasa yang bersifat andragogi dilakukan dengan cara-cara yang pedagogis. Hal ini dilakukan dengan Sumsi aspek pembelajaran yang berlaku bagi anak dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pelatihan bagi orang dewasa. Namun, karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah

⁴ Zainudin Arif, *Andragogi* (Bandung: Angkasa, 2012), 2.

kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada pembelajar bukan kegiatan seorang guru atau pelatih mengajarkan sesuatu.

Andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dan pengetahuan mengajar orang dewasa. Oleh karena itu, dalam memberikan definisi andragogi lebih cenderung diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa PBB merumuskan tujuan umum dan khusus pendidikan Orang dewasa dalam membantu Negara-negara yang baru merdeka untuk membangun bangsa nya.⁵

Di samping definisi pendidikan orang dewasa menurut UNESCO, masih ada definisi lain, yaitu menurut Bryson, Reeves, Fansler, dan Houle (Morgan, Barton, et al. 1976). Bryson menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Di sini penekanan diberikan pada penggunaan sebagian waktu dan tenaganya (bukan seluruh waktu dan tenaga) untuk memperoleh peningkatan intelektualnya. Sedangkan Reeves, Fansler, dan Houle menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan legal, tanpa

⁵ Wahyudi Sumpeno, *Sekolah Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 66-67.

usaha menjadikan bidang utama kegiatannya. Penekanan disini diberikan pada usaha yang tidak dipaksa, dan tidak menjadikan usaha utamanya⁶

b. Perinsip Pendidikan Orang Dewasa.

Prinsip pendidikan orang dewasa adalah hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan orang dewasa. perinsip yang telah dijelaskan dimuka terdiri atas hukum belajar, penetapan tujuan, pemilihan materi pelajaran, pengembangan sikap, idealisme, minat, dan pengajaran pengetahuan.

Disamping itu, cara mengembangkan kemampuan menilai atau mempertimbangkan, kemampuan manipulatif atau psikomotor, kemampuan memecahkan masalah, cara mendiskusikan isu kontroversial, dan cara membentuk kebiasaan baru, yaitu:

1) Hukum belajar.

Hukum belajar berisi ketentuan-ketentuan tentang cara orang belajar dan kondisi yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hukum belajar ini terdiri atas delapan unsur pokok, yaitu (1) keinginan belajar, (2) pengertian terhadap tugas, (3) hukum latihan, (4) hukum akibat, (5) hukum asosiasi, (6) minat, keuletan, dan intensitas, (7) ketetapan hati, serta (8) pengetahuan akan keberhasilan dan kegagalan.

⁶ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 13.

2) Penetapan tujuan

Penetapan tujuan yang dibahas adalah penetapan tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum untuk pendidikan orang dewasa berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain, tergantung pada visi dan misi negara yang bersangkutan. Tujuan khusus pada pendidikan apa pun, termasuk pendidikan orang dewasa perlu ditetapkan dengan jelas dan lebih spesifik daripada tujuan umum. Tujuan khusus yang baik mempunyai ciri-ciri tertentu antara lain harus bersifat perilaku, menunjukkan perubahan perilaku yang spesifik, dirumuskan sedemikian rupa sehingga dapat diukur, mengarah pada tujuan umum. Di samping itu, menurut Bloom, tujuan khusus diklasifikasi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

3) Pemilihan materi.

Dalam memilih materi pelajaran dalam pendidikan orang dewasa perlu menggunakan kriteria antara lain: materi harus menarik, dapat dimengerti, bermanfaat, dapat membantu mencapai tujuan pendidikan, dan sesuai dengan subjek yang telah ditetapkan.⁷

4) Pengembangan sikap.

Sikap, idealisme, minat, dan perasaan adalah dasar tujuan khusus ranah afektif dan merupakan suatu kualitas emosi yang penting. Hal yang penting dalam pengembangan sikap, idealisme, dan minat adalah

⁷ Ibid, 15.

mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan emosi menghadapi situasi hidup sehari-hari. Emosi yang terkendali akan dapat memberikan warna, semangat dan kebahagiaan hidup. Lebih lanjut pengembangan sikap diarahkan untuk mengembangkan sikap positif terhadap hal-hal yang baik dan sikap negatif terhadap hal-hal yang buruk menurut norma-norma yang berlaku di masyarakat.

5) Idealisme.

Pengembangan idealisme diarahkan pada pemahaman tentang idealisme. Idealisme di sini adalah suatu standar kesempurnaan yang diterima oleh individu atau kelompok. Prinsip utama dalam mengajarkan idealisme adalah bahwa peserta didik harus mengetahui idealisme melalui bacaan, diskusi, pengamatan, dan bimbingan. Pengembangan minat diarahkan pada minat untuk belajar, dimana makin besar minatnya, makin besar semangatnya dan makin besar juga hasil kerjanya.

Pembelajaran orang dewasa bukan objek sosialisasi yang dibentuk dan dipengaruhi untuk menyesuaikan diri dengan keinginan memegang otoritas di atas dirinya sendiri, akan tetapi tujuan kegiatan dalam pendidikan orang dewasa lebih mengarah pada upaya

pemantapan pencapaian identitas dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri.⁸

c. Pendekatan Pembelajaran Orang Dewasa

Beberapa pendekatan dalam pendidikan orang dewasa, sebagai berikut:

1) Pendekatan Pemusatan Masalah

Tujuan pembelajaran orang dewasa dirumuskan sesuai dengan masalah yang terjadi pada warga belajar dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar. Termasuk kurikulum yang dirancang berpusat pada masalah. Pengalaman belajar yang diarahkan pada kehidupan sehari-hari akan mempunyai manfaat secara langsung terhadap warga belajar. Motivasi yang muncul dari diri warga belajar akan menumbuhkan rasa percaya atas kemampuan yang dimilikinya.

Jadi pendekatan pemusatan masalah pada orang dewasa, memungkinkan kepada tutor untuk menerapkan dan menyesuaikan program belajarnya dengan keadaan lingkungan setempat dan menyesuaikan dengan minat warga belajar, serta dimasukkannya masalah-masalah baru yang diidentifikasi oleh warga belajar selama proses belajar berlangsung. Selain itu, suasana belajar diatur secara luwes. Peraturan-peraturan dalam kelas untuk orang dewasa, jauh lebih

⁸ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, 16-18.

longgar daripada peraturan-peraturan yang berlaku pada sekolah-sekolah formal biasa.⁹

Contoh penerapannya dilapangan yaitu Cara duduk warga belajar, tidak diatur seperti dalam kelas, tetapi diatur sedemikian rupa, sehingga setiap peserta dapat saling tatap muka.

2) Pendekatan Proyektif

Pendekatan proyektif dilakukan dengan suatu cara menceritakan cerita pendek atau sandiwara yang mempergunakan radio atau cerita bergambar. Cerita tersebut berfungsi sebagai alat proyektif bagi warga belajar yang gunanya memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk memahami tindak-tanduk dari pelakunya serta memahami isi cerita tersebut. Apabila ceritanya terbuka, artinya masalah yang ada dalam cerita itu tidak dipecahkan, maka cerita tersebut akan dapat mengundang analisis pribadi bagi warga belajar dan mendorong untuk menelaah nilai-nilai yang dianut oleh warga belajar, serta menciptakan kesadaran akan konsekuensi praktis dari nilai-nilai yang dianut oleh warga belajar. Selanjutnya, cerita itu dapat merangsang warga belajar, untuk memberikan komentar berdasarkan pengalamannya sendiri. Dengan demikian, warga belajar cenderung mengungkapkan nilai perasaannya dan pandangan pribadinya.¹⁰

⁹ Yusnadi, *Pendidikan Orang Dewasa* (Medan: Unimed Press, 2010), 39.

¹⁰ Ibid, 40.

3) Pendekatan Appersepsi-Interraksi.

Pendekatan appersepsi- interaksi dimulai dengan mengidentifikasi tema- tema masalah kehidupan sehari-hari warga belajar. Bahan- bahan belajar yang didasarkan pada tema-tema itu, kemudian disiapkan dalam lembaran-lembaran lepas berbentuk folder empat halaman, dengan gambar atau foto yang merangsang dihalaman mukanya.

Di halaman dalam berisi cerita terbuka mengenai masalah tertentu. Dalam mempergunakan setiap unit pelajaran, pertama warga belajar menghubungkan pengalaman dan perasaannya dengan gambar foto yang ada di folder (appersepsi). Kemudian warga belajar ini membahas dalam suatu diskusi mengenai isi folder tersebut (Interraksi). Tutor disini berfungsi sebagai fasilitator, yaitu membantu warga belajar mencari kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah yang dibicarakan dalam diskusi. Dalam situasi inilah warga belajar saling mendorong untuk mempertimbangkan berbagai pemecahan masalah yang mungkin dipecahkan. Hasil diskusi itu menjadi dasar timbulnya kegiatan kegiatan yang dilaksanakan di luar ruang kelas. Selain itu, metode ini mendorong warga belajar berpikir sendiri, serta menyelesaikan cerita itu dengan daya imajinasi mereka. Jadi keluwesan dalam menggunakan konsep dengan cerita yang terbuka ini, akan

menimbulkan kesukaran bagi fasilitator yang merasa berkepentingan untuk menjaga kesinambungan pelajaran.¹¹

4) Pendekatan Perwujudan Diri Sendiri

Menurut Maslow pendekatan perwujudan diri sendiri merupakan suatu gambaran manusia yang utuh, pendekatan perwujudan diri ini mempunyai empat ciri utama, sebagai berikut:

Pertama, Proses yang terpusat pada warga belajar, suatu kepercayaan yang kuat akan kemampuan individu, untuk menata kembali kehidupannya sendiri, asumsi yang mendasar adalah kesempatan-kesempatan untuk penemuan diri sendiri (*Self Discovery*) dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri. Dalam hal ini, fungsi tutor terutama adalah menciptakan kesempatan-kesempatan untuk melibatkan warga belajar sebagai pribadi yang utuh dalam proses pembelajaran. Tutor harus dapat mengembangkan kemampuan warga belajar. Tutor harus mempunyai kemampuan untuk mendengarkan pendapat-pendapat warga belajar, tidak mendominasi pemikiran-pemikiran mereka, atau mendukung prakarsa prakarsa mereka, apapun prakarsa yang mereka cetuskan asal sesuai dengan norma-norma yang ada.

Kedua, Sesama teman dalam kelompok (*Peer Learning*), proses mewujudkan diri sendiri, dimulai dengan mengadakan hubungan saling

¹¹ Yusnadi, *Pendidikan Orang Dewasa*, 40.

mempercayai antara tutor dengan warga belajar. Rasa saling mempercayai antara tutor dengan warga belajar, merupakan persyaratan untuk mutlak diperlakukan, untuk menggerakkan proses pertumbuhan kelompok. Tanpa adanya saling percaya antara tutor dengan warga belajar, sulit didapatkan tingkat keikutsertaan yang tinggi. Tutor harus menganggap warga belajarnya itu sebagai teman sejawat, setaraf dengan dirinya menciptakan suasana saling menerima dalam melaksanakan pengalaman belajar. Tutor dituntut harus jujur dalam berhubungan dengan warga belajar dan konsekuen dalam usaha membantu warga belajar memainkan peranannya.

Ketiga, Membantu timbulnya konsep diri yang positif, merupakan cara pandang seseorang tentang dirinya sendiri secara positif dan sampai seberapa jauh mereka memandang dirinya sebagai pembawa perubahan. Pendekatan perwujudan diri sependapat pula dengan anggapan bahwa perubahan yang efektif itu, jika dinilai dari dalam diri seseorang, karena hal ini akan menimbulkan kemampuan memperoleh sikap positif, serta menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri yang lebih besar. Karena itu peningkatan perwujudan diri akan memberikan rangsangan-rangsangan yang mendorong prakarsa warga belajar. Setiap kali warga belajar merasa cukup berani untuk mengambil prakarsa yang konstruktif dan bukan hanya mengambil tanggapan dan saran-saran dari fasilitator, hal ini bagi mereka tidak hanya akan mendapat manfaat bagi

perkembangan diri warga belajar. Pendekatan perwujudan diri akan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengalami penilaian dan penghargaan terhadap diri mereka dari orang lain, serta berusaha pula untuk menyatakan pendapat yang menyimpang dari pandangan sesama warga belajar.¹²

Keempat. Daya khayal yang berdaya cipta, pendekatan perwujudan diri ini menekankan kreativitas, yaitu penggunaan daya khayal atau imajinasi yang melampaui batas-batas analisis fakta yang rasional. Banyak program-program dan kegiatan belajar yang dirancang untuk membantu warga belajar yang motivasinya rendah dengan penekanan pada pemecahan masalah. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan perwujudan diri dalam pembelajaran dapat dimulai dari suatu kepercayaan yang kuat akan kemampuan individu dan rasa saling mempercayai antara tutor serta warga belajar. Maka dengan pemahaman diri yang baik maka ketika memiliki masalah dalam pembelajaran, mereka akan mencari solusi permasalahan dari dalam dirinya sendiri, karena hal tersebut dapat menimbulkan hal positif kepercayaan pada dirinya sendiri yang lebih besar.¹³

¹² Yusnadi, *Pendidikan Orang Dewasa*, 41.

¹³ *Ibid*, 42.

d. Media pembelajaran orang dewasa

1) Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*Jilwg*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.¹⁴

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.¹⁵

¹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 3.

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 193.

2) Pemilihan media pembelajaran

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya di kelas atas dasar pertimbangan antara lain:

- a) Ia merasa sudah akrab dengan media itu -papan tulis atau proyektor transparansi.
- b) Ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih laik daripada dirinya sendiri-misalnya diagram pada flip chart.
- c) Media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pertimbangan ini diharapkan oleh guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah ia tetapkan.¹⁶

4) Penggunaan media.

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Sebagian media dapat mengolah pesan dan respons siswa sehingga media itu sering disebut media interaktif. Pesan dan informasi

¹⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 67.

yang dibawa oleh media bisa berupa pesan yang sederhana dan bisa pula pesan yang amat kompleks. Akan tetapi, yang terpenting adalah media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa, serta siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pembelajaran yang teraktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan nya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran.¹⁷

Efektivitas pengajaran orang dewasa seperti yang disebut dalam prinsip pendidikan orang dewasa tergantung pada pengertian yang jelas (Morgan, et al., 1976). Tulisan dan ucapan sangat bermanfaat dalam situasi belajar pada umumnya, tetapi ada beberapa konsep yang tidak dapat disampaikan sejelas atau selengkap jika menggunakan media audiovisual. Sebagai contoh, penjelasan lisan tentang air terjun Niagara kepada seseorang yang tidak pernah melihat air terjun tersebut tidak akan sejelas menggunakan film. Menunjukkan arah jalan raya kepada seseorang yang akan mengendarai mobil dari Boston ke San Diego dengan menggunakan peta akan lebih baik daripada menggunakan ucapan. Idealnya, tidak hanya tergantung pada media audiovisual atau

¹⁷ Azhar arsyad, *Media Pembelajaran*, 79.

ucapan saja, tetapi dapat juga dilakukan dengan cara mengombinasikan keduanya sesuai keinginan orang atau kelompok yang berkepentingan.¹⁸

Berikut ini cara penggunaan media pembelajaran kepada orang dewasa:

Setelah media pembelajaran dipilih, tugas selanjutnya adalah menggunakannya dengan baik. Berikut ini saran-saran untuk dapat menggunakan alat bantu dengan baik.

a) Audio-visual

- (1) Bahan yang disajikan dengan media audiovisual harus mengarah langsung pada masalah yang sedang dibicarakan oleh kelompok.
- (2) Bahan seyogianya hanya disajikan pada waktu yang tepat sehingga tidak menyebabkan terputusnya kelangsungan berpikir.
- (3) Pimpinan atau seseorang yang ada dalam kelompok sebaiknya mengetahui bagaimana menjalankan alat bantu dan mempunyai segala sesuatunya dalam keadaan siap dan tersusun rapi.
- (4) Alat bantu sebaiknya mengajarkan sesuatu, tidak sekadar menayangkan sesuatu. Sekadar melihat film mungkin tidak menyebabkan pelajar belajar banyak. Pelajar sebaiknya sadar

¹⁸ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, 172.

untuk apa ia melihat, dan sebaiknya setelah film selesai is ditayangkan dilakukan pembahasan.

- (5) Partisipasi pelajar sangat diharapkan dalam situasi ketika media audiovisual digunakan. Seperti yang telah dijelaskan dalam prinsip pendidikan orang dewasa, partisipasi individual dalam kegiatan merupakan dasar hukum belajar. Media pembelajaran mungkin mempunyai kelemahan yang sama seperti pada metode kuliah jika mereka tidak mendorong individu untuk mencari informasi, berpikir, berdiskusi, dan menggunakan yang mereka pelajari.
- (6) Rencana mutlak diperlukan untuk membuat bahan yang disajikan dengan alat bantu lebih efektif. Tidak satu pun pertemuan kelompok mengalami kegagalan yang lebih besar daripada pertemuan yang tidak direncanakan.
- (7) Beberapa media pembelajaran sebaiknya digunakan. Ada kecenderungan antara beberapa pimpinan atau pembimbing terlalu banyak menggunakan film. Buku, majalah, dan publikasi yang lain untuk mempunyai tempat penting dalam pendidikan orang dewasa.

(8) Media pembelajaran audiovisual sebaiknya digunakan secara hati-hati dan disimpan dengan baik.¹⁹

b) LCD projector panel

Ada alat bantu untuk menyajikan materi pengajaran yang mirip dengan OHP, yaitu LCD (Liquid Crystal Display) Projection Panel. LCD ini mempunyai kelebihan daripada OHP, antara lain penampilannya berwarna dan dapat diprogram urutan latar belakang, layout, transisi, dan animasinya. Dalam mempersiapkan materi yang akan ditampilkan dengan LCD, instruktur memindahkan materi perkuliahan dari Microsoft Word ke Microsoft Power Point. Perbedaan antara LCD dan OHP antara lain sebagai berikut.

- (1) Persiapan bahan, bahan LCD dipersiapkan dengan fasilitas Power Point, sedangkan bahan OHP menggunakan transparansi.
- (2) Cara menyajikan, LCD menggunakan komputer, OHP dengan manual.
- (3) Penampilan, LCD dapat berwarna, OHP tidak berwarna (hitam putih).²⁰

¹⁹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, 175.

²⁰ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, 185.

2. Kompetensi Membaca Al Qur'an

a. Pengertian kompetensi

Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.²¹ Kompetensi menurut beberapa ahli:

William B. Michael Kompetensi adalah bakat seseorang dari segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan.²²

Woodworth dan Marquis, Menurut Woodworth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich dalam Bimo Walgito kompetensi atau bakat tergolong kepada kemampuan seseorang (*ability*). Menurut mereka *ability* mempunyai tiga arti yaitu:

Achievement yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu, *Capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.

²¹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Prisma Sophie Cet. I, 2004), 144.

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 37.

Aptitude, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/ diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.²³

Dari berbagai pengertian tentang kompetensi diatas, dapat penulis simpulkan kompetensi siswa merupakan kemampuan siswa untuk mengerjakan sesuatu dengan baik sebagai hasil dari proses pembelajaran atau pendidikan yang telah diikutinya, dan kemudian dari hasil pembelajaran tersebut, maka akan membentuk bakat, sikap, dan karakteristik seorang siswa yang didasari dari la tihan dan pengalaman sebelum nya.

b. Konsep Membaca Al Qur'an.

1) penegertian Al Qur'an.

Abdul Wahab Khalaf, mendefinisikan Al Qur'an sebgai firman Allah SWT yang diturunkan melalui Ruh Al-amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah ke Rosullannya dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya.²⁴

Sebagaimana diketahui, sumber ajaran Islam yang pertama adalah Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril. Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'an* yang berarti mengumpulkan (*aljam'u*)

²³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Publisier, 2010), 47.

²⁴ Erwin Yudi Prahara, Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Press, 2009), 74.

dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.²⁵ Penggumpulan huruf-huruf tersebut, yang dihimpun menjadi satu *mushaf* yaitu Al Qur'an.

Sedangkan secara istilah menurut Muhammad Salim Muhsin dalam bukunya Tarikh Al Qur'an Al Qur'an Karim, mendefinisikan Al Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang dinukil kepada kita dengan jalan yang mutawattir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penantang bagi yang tidak percaya. Disisi lain Abdul Wahab Al-Khalaf mendefinisikan Al Qur'an sebagai firman Allah Swt yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. dengan Bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya. Yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah yang diakhiri dengan surat an-Nass yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawattir.²⁶

Dari sejarah diturunkannya Al Qur'an, Al Qur'an mempunyai tujuan pokok. Pertama, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian hari pembalasan. Kedua, petunjuk

²⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Kencana, 2007), 32.

²⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 73-75.

mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual maupun kolektif. Ketiga, petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia.²⁷

2) Perinsip-perinsip mengajar Al Qur'an

Kelangsungan proses belajar mengajar Al Qur'an harus memperhatikan dan terkait kepada beberapa prinsip. Prinsip tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan satu sama lain. Prinsip tersebut sebagai berikut:

(a) Motivasi

Seorang pengajar harus dapat menimbulkan motivasi anak. Motivasi belajar Al Qur'an bahwa membaca al-Qur'an bukan hanya menjadi amal dan ibadah tetapi juga membaca Al Qur'an menjadi obat dan penawar bagi jiwa yang gelisah.

(b) Minat dan perhatian

Setiap individu siswa pasti mempunyai kecenderungan untuk berhubungan dengan lingkungannya. Minat berhubungan dengan perhatian, dalam mengajarkan Al Qur'an seorang guru

²⁷ Ibid, 76.

harus dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan pusat anak.

(c) Pengulangan

Pengajaran Al Qur'an harus banyak memerlukan pengulangan, karena pengulangan materi yang diajarkan akan memperkuat hasil belajar.

(d) Ketauladanan.

Ketauladanan dalam mengajarkan Al Qur'an, pendidik dipandang contoh yang terbaik yang harus ditirunya. Adab dan sopan santun dalam membaca Al Qur'an mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

(e) Keutamaan

Dalam ajaran Islam tidak hanya membaca Al Qur'an saja yang menjadi amal dan ibadah yang mendapat pahala dan rahmat, tetapi mendengarkan bacaan Al Qur'an akan mendapat pahala yang sama dengan orang yang membacanya.²⁸

3) Dasar-dasar membaca Al Qur'an.

²⁸ Achmad Habibullah, et al., *Inova si Pembela jaran pendidikan Agama Islam (SMA)*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat (Kementrian Agama RI, 2010), 48-50.

Yang menjadi dasar membaca Al Qur'an adalah surat Al-Alaq ayat 1-5, yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (QS. Al-‘Alaq : 1-5).²⁹

Dengan mempelajari makna atau arti ayat diatas, amat jelaslah bahwa Allah SWT mewahyukan Al Qur'an pertama kalinya kepada Nabi Muhammad SAW dengan perintah membaca. Dalam membaca Al Qur'an ada hal dasar yang sangat penting untuk dipelajari dan dipraktikan ketika membaca Al Qur'an, karena dengan memperhatikan dasar membaca Al Qur'an tersebut, maka kita akan mudah untuk membaca Al Qur'an dengan fasih dan benar Adapun dasar dalam membaca Al Qur'an itu antara lain:

(a) Tajwid

Tajwid Secara bahasa “memperbagus” atau “memperbaiki”. Sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan mustahaknya.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 479.

Seseorang bisa sampai pada tajwid dengan memperbanyak latihan dan talaqqi (bertemu langsung dengan guru) dari guru yang mutqin (menguasai ilmunya) dan ahli mengajar.³⁰

(b) Makhorijul huruf

Makhorijul huruf yaitu tempat tempat keluar huruf ketika membaca Al Qur'an, setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhrajnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang sedang dibaca.³¹

(c) Wakof

Waqaf adalah menghentikan pembacaan, baik untuk tidak diteruskan atau untuk mengambil nafas agar dapat meneruskan pembacaan selanjutnya. Adapun bentuk-bentuk waqaf itu ada 4 macam yaitu: *Waqaf Idhthiraari*, *Waqaf Idhthirar* artinya terpaksa, apabila seorang pembaca memberhentikan bacaannya bukan dikehendakinya tapi ada hal yang memaksanya berhenti diluar kemampuannya seperti batuk, lupa dengan kata yang berikutnya. (2). *Waqaf Intizhari*, *Intizhar* artinya menanti atau menaruh perhatian, disini maksudnya berhenti pada satu kata yang diperselisihkan tentang waqafnya. Untuk mengumpulkan pendapat yang berbeda itu

³⁰ Ahmad Toha Husain Al-Mujahid. *Ilmu Tajwid* (Jakarta: Darussunnah, 2014), 20-21.

³¹ Moh. Wahyudi. *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2008), 28-36.

pembaca pertama kali waqaf ditempat tersebut kemudian mengulang kembali dan mewashalkannya. Tindakan inilah yang disebut dengan waqaf intizhāri. (3). *Waqaf Ikhtibaari*, Ikhtibaari percobaan atau ujian, waqaf dalam bentuk ini erat hubungannya dengan bentuk tulisan dan tata bahasa. Dalam satu kata kemungkinan ada huruf yang hilang dari tulisan karena idhafah dengan kata yang berikutnya. (4). *Waqaf Iktiyaari*, Sesuai dengan namanya yang berarti pilihan, waqaf ikhtiyaari adalah waqaf yang dipilih atau dikehendaki sendiri oleh pembaca tanpa ada hal yang memaksa ia berhenti.³²

3) Tujuan mengajarkan Al Qur'an

Dalam mengajarkan Al Qur'an, baik ayat-ayat bacaan, ayat tafsir dan hafalan. Bertujuan memberikan pengetahuan kepada anak didik yang mampu mengarah kepada:

- (a) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka.
- (b) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwa.
- (c) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.

³² Ismail tekan, *Tajwid Al-Qur'anul Karim* (Jakarta :PT Pustaka Al Husna Baru, 2006), 90.

(d) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al Qur'an dalam jiwanya.

(e) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al Qur'anul Karim.³³

4) Pentingnya Belajar Al Qur'an

Al Qur'an adalah firman Allah SWT yang bersifat atau berfungsi sebagai mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian nabi Muhammad) yang diturunkan kepada nabi yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan atau diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan dipandang beribadah membacanya.³⁴ Jadi belajar Al-Qur'an sangat penting sekali, selain dari keutamaan-keutamaan didalam belajar dan mengajarkan Al Qur'an.

Adapun diantara keutamaan-keutamaan belajar dan mengajar Al-Qur'an dapat dijelaskan menurut para tokoh antara lain: "Kulaib bin Syihab menceritakan bahwa sahabat Ali bin Abi Tholib datang ke masjid kota kufah. Disitu, ia mendengar teriakan gaduh banyak orang. Ia bertanya, ada apakah mereka? Kulaib bin Syihab menjawab, "mereka orang-orang yang lagi belajar Al Qur'an". Sahabat Ali bin Abi Thalib lalu memberikan apersepsi terhadap apa yang mereka lakukan dengan

³³ Muhammad Abdul Qadir dan Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 78.

³⁴ Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1993), 2.

pernyataan, “mereka orang-orang yang mau belajar Al Qur’an) dahulu merupakan kalangan manusia yang amat dicintai Rosulullah SAW.”³⁵

Perhatian kaum muslimin terhadap Al Qur’an sedemikian besar, sehingga mereka juga menghitung jumlah juz, surat bahkan ayat yang ada didalam Al Qur’an. Di dalam Al Qur’an terdapat 30 *Juz*, 114 surat dan 6666 ayat. Maka dengan demikian tidak mungkin seseorang bisa mengotak-atik Al Qur’an yang sudah Jelas jumlah juz, surat dan ayatnya. Itulah kenapa Al Qur’an dikatakan sebuah kitab yang sangat mulia, yaitu merupakan rangkuman kitab-kitab Allah SWT sebelumnya, yaitu kitab *zabur*, *taurat* dan *injil*. Jadi Al Qur’an adalah sebuah wahyu Allah dimana didalamnya mengisahkan proses penciptaan manusia pertama kali sampai kehidupan di akhirat nanti yang tidak bisa kita bayangkan nantinya. Allah berfirman tentang kemuliaan Al Qur’an dalam QS. *Al- Waqi’ah* ayat 77-80:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ. فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ. لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ
تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

*Artinya : “Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. diturunkan dari Rabbil 'alamiin.”*³⁶

³⁵Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani, 1994), 39.

³⁶ Qardhawi Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999). 127.

Dapat disimpulkan bahwa Al Qur'an merupakan firman Allah SWT yang berbentuk *mushaf*, berbahasa Arab yang turun secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara malaikat Jibril dan disampaikan kepada umatnya hingga sekarang ini sebagai hujah pedoman hidup dalam kehidupan manusia, khususnya bagi umat Islam, dan yang membacanya merupakan ibadah. Jadi kita tidak perlu ragu lagi tentang kemurnian Al Qur'an karena Allah swt telah menjaminnya.

5) Adab-adab membaca Al Qur'an

Ketika membaca Al Qur'an, maka seorang muslim perlu memperhatikan adab-adab berikut ini. Ada beberapa adab dalam membaca Al-Qur'an, yang terpenting bagi manusia diantara:

- (a) Disunnatkan membaca Al Qur'an sesudah berwudhu, dalam keadaan bersih sebab yang dibaca adalah wahyu Allah. Kemudian mengambil Al Qur'an hendaknya dengan tangan kanan, sebaiknya memegangnya dengan kedua belah tangan.
- (b) Disunnahkan membaca Al Qur'an ditempat yang bersih, seperti, di rumah, di surau, di musallah dan di tempat-tempat lain yang dianggap bersih. Tapi yang paling utama adalah mesjid.
- (c) Disunnatkan membaca Al Qur'an menghadap kiblat, membacanya dengan khusyuh dan tenang, sebaiknya dengan pakaian yang pantas.

- (d) Ketika membaca Al Qur'an, mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan, sebaiknya sebelum membaca Al Qur'an mulut dan gigi dibersihkan terlebih dahulu.
- (e) Sebelum membaca Al Qur'an disunnatkan membaca ta'awwudz, sesudah itu barulah dibaca *bismillahirrahmanir rahim*. Maksudnya, diminta terlebih dahulu perlindungan Allah, supaya terjauh dari tipu daya syaithan, sehingga hati dan pikiran tetap tenang waktu membaca Al Qur'an.
- (f) Disunnahkan membaca Al Qur'an dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan,³⁷

c. Evaluasi Pembelajaran.

Diartikan suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu objek. Adapun dari segi istilah sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt Gerald W Borown, evaluasi adalah menunjuk pada kegiatan penilaian atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.³⁸ Evaluasi pembelajaran merupakan satu tahap penting Dalam pembelajaran yang dilakukan di semua jenjang pendidikan. Proses ini juga merupakan langkah strategis dalam upaya meningkatkan kualitas output pembelajaran yang lebih terukur dan kompetitif. Oleh karena itu, evaluasi

³⁷ Ahmad syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai AlQur'an*, 46-48.

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

pembelajaran tidak dapat dianggap sebagai bagian sekunder di dalam proses pembelajaran. Tetapi, merupakan bagian integral yang wajib dilakukan guna mengukur tingkat capaian yang telah dihasilkan.³⁹ Perinsip-perinsip dalam evaluasi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Prinsip berkelanjutan

Bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sekali dalam satu jenjang pendidikan setahun, catur wulan atau perbulan. Akan tetapi harus dilakukan setiap saat setiap waktu, pada saat membuka pelajaran, ditambah lagi pemberian tugas yang harus diselesaikan peserta didik. Dengan evaluasi secara kontinu ini perkembangan peserta didik dapat terkontrol dengan baik.

2) Prinsip universal

Yaitu evaluasi hendaknya dilakukan untuk semua aspek sasaran pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

3) Prinsip keikhlasan

Dalam segala hal, keikhlasan pendidik harus tercermin disegala aktifitasnya dalam mendidik. Salah satunya yaitu dalam proses mengevaluasi. Guru atau pendidik yang ikhlas dalam mengevaluasi terlihat dari sikapnya yang transparan dan obyektif. Pendidik tidak

³⁹ Asep Jihad Dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 5.

hanya mampu menunjukkan kesalahan-kesalahan siswa akan tetapi juga memberikan saran dan jalan keluarnya sehingga siswa tidak merasa bahwa ia dipetsulit oleh guru.⁴⁰

3. Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Pembelajaran Membaca Al Qur'an.

a. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan.⁴¹ Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan. Jadi implementasi dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/ pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.⁴²

⁴⁰ Arif Army, *Pengantar Metodologi Pendidikan Islam* (PT. Intermassa, 2002), 56-57.

⁴¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1995), 35-38.

⁴² Popi Supiatin, *Menejemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (Cilegon: Ghalia Indonesia, 2010), 171.

b. Langkah-Langkah Pendekatan Andragogi.

Sejatinya pendidikan orang dewasa dapat mengakomodir segala aspek yang dibutuhkan orang dewasa yang terkait dalam aktivitas pembelajaran. Proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan peserta didik. Keterlibatan diri (ego peserta didik) adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa. Karena itu, idealnya dalam pendidikan orang dewasa dapat dilaksanakan pendekatan dan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1) Menciptakan iklim belajar yang cocok untuk orang dewasa.

Suasana belajar yang kondusif orang dewasa yang sedang belajar memerlukan suasana belajar yang kondusif agar proses belajarnya dapat berjalan dengan lancar. Suasana itu meliputi, kumpulan manusia aktif, suasana saling menghormati, suasana saling menghargai, suasana saling percaya, suasana penemuan diri, dan suasana keterbukaan,

Menurut Soedomo dalam Suprijanto, kondisi belajar yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan luar sekolah dapat diterapkan dalam pendidikan orang dewasa adalah mendorong peserta didik aktif, mendorong peserta didik menemukan dan mengembangkan gagasan, memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan minat dan perhatian peserta didik, dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan sumber daya lingkungannya.

Jika diamati, pendapat Lunandi dan Soedomo dalam Suprijanto tentang suasana belajar dapat saling melengkapi. Oleh karena itu, dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa suasana belajar yang kondusif bagi orang dewasa adalah sebagai berikut.

- 2) Mendorong peserta didik untuk aktif dan mengembangkan bakat. Suasana saling menghormati dan saling menghargai. Suasana saling percaya dan terbuka.
- 3) Suasana mengakui kekhasan pribadi.⁴³
- 4) Menciptakan struktur organisasi untuk perencanaan yang bersifat partisipatif.
- 5) Mendiagnosis kebutuhan belajar.⁴⁴

Bagi orang dewasa pemenuhan kebutuhannya sangat mendasar. Secara psikologis, dengan mengetahui kebutuhan orang dewasa sebagai peserta kegiatan pendidikan dan pelatihan.⁴⁵ Yaitu dengan cara : Melibatkan seluruh pihak yang terkait (stakeholder), membangun dan mengembangkan suatu model kompetensi atau prestasi yang ideal, melakukan perbandingan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada.

⁴³ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, 46.

⁴⁴ Wahyudi Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, 66-67.

⁴⁵ *Ibid*, 69.

c. Pelaksanaan Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Membaca Al Qur'an.

Pelaksanaan program kegiatan belajar perlu dipahami hal-hal yang berkaitan dengan berbagai teknik untuk membantu orang dewasa belajar dan yang berkaitan dengan berbagai bahan-bahan, alat dan sumber-sumber belajar. Tahapan selanjutnya yaitu menetapkan metode atau cara penyajian dan teknik pembelajaran. Cara penyajian dan tekni pembelajaran digunakan tergantung situasi apa yang dibutuhkan saat dilapangan. Dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan andragogi sebagai berikut:

1) pendekatan pada pemusatan masalah.

Sebelum melaksanakan pembelajaran maka perlu ada kegiatan untuk menemukan permasalahan yang dialami peserta didik terkait kemampuan membaca Al Qur'an. Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan peserta didik.⁴⁶ Adapun kegiatannya yaitu:

Konsep Khit-pen adalah suatu contoh pendekatan yang berpusat pada masalah. konsep dasar Khit-pen dibagi atas 2 strategi, sebagai berikut:

Pertama. Sebelum merancang kurikulum terlebih dahulu mendiagnosis.

⁴⁶ Yusnadi, *Pendidikan Orang Dewasa*, 39.

apa yang menjadi kebutuhan belajar warga belajar. Yaitu kebutuhan memahami dan dapat melafalkan ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan benar. *kedua*. Kurikulum disusun secara luwes untuk mengakomodasi terhadap keanekaragaman kebutuhan warga belajar.

Jadi pendekatan pemusatan masalah pada orang dewasa, memungkinkan kepada tutor untuk menerapkan dan menyesuaikan program belajarnya dengan keadaan lingkungan setempat dan menyesuaikan dengan minat warga belajar, serta dimasukkannya masalah-masalah baru yang diidentifikasi oleh warga belajar selama proses belajar berlangsung. Selain itu, suasana belajar diatur secara luwes. Peraturan-peraturan dalam kelas untuk orang dewasa, jauh lebih longgar daripada peraturan-peraturan yang berlaku pada sekolah-sekolah formal biasa. Contoh penerapannya dilapangan yaitu tempat belajar sering diatur menurut kesukaan peserta didik, Cara duduk warga belajar, tidak diatur seperti dalam kelas, tetapi diatur sedemikian rupa, sehingga setiap peserta dapat saling tatap muka. Demikian pula lama pertemuan (*session*) sering ditentukan pula oleh pertimbangan-pertimbangan warga belajar.

Dalam pembelajaran membaca Al Qur'an pendekatan pemusatan pada permasalahan lebih kepada kemampuan para peserta didik, apa yang belum di mengerti, apa yang belum mampu dikuasai dan apa

yang di inginkannya. Dan pelaksanaan dari pendekatan andragogi menggunakan strategi dalam metode wafa, yaitu sebagai berikut.

2) Pendekatan Proyekti

Pendekatan proyektif dilakukan dengan suatu cara menceritakan cerita pendek atau sandiwara yang mempergunakan radio atau cerita bergambar. Cerita tersebut berfungsi sebagai alat proyektif bagi warga belajar yang gunanya memberi kan kesempatan kepada warga belajar untuk memahami tindak-tanduk dari pelakunya serta memahami isi cerita tersebut.⁴⁷

3) Pendekatan Appersepsi-Interraksi.

Pendekatan appersepsi- interaksi dimulai dengan mengidentifikasi tema tema masalah kehidupan sehari- hari warga belajar. Tutor disini berfungsi sebagai fasilitator, yaitu membantu warga belajar mencari kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah.⁴⁸

4) Pendekatan Perwujudan Diri Sendiri.

pendekatan perwujudan diri sendiri merupakan suatu gambaran manusia yang utuh, pendekatan perwujudan diri ini mempunyai empat ciri utama, sebagai berikut: Pertama. Proses yang terpusat pada warga belajar, suatu kepercayaan yang kuat akan kemampuan individu, untuk

⁴⁷ Arif Zainudin, *Andragogi*, 38.

⁴⁸ Yusnadi, *Pendidikan Orang Dewasa*, 40.

menata kembali kehidupannya sendiri, asumsi yang mendasar adalah kesempatan-kesempatan untuk penemuan diri sendiri (Self Discovery) dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri. Dalam hal ini, fungsi tutor terutama adalah menciptakan kesempatan-kesempatan untuk melibatkan warga belajar sebagai pribadi yang utuh dalam proses pembelajaran. Tutor harus dapat mengembangkan kemampuan warga belajar. *Kedua*, Sesama teman dalam kelompok (*Peer Learning*), proses mewujudkan diri sendiri, dimulai dengan mengadakan hubungan saling mempercayai antara tutor dengan warga belajar. Rasa saling mempercayai antara tutor dengan warga belajar, merupakan persyaratan untuk mutlak diperlakukan, untuk menggerakkan proses pertumbuhan kelompok. Tanpa adanya saling percaya antara tutor dengan warga belajar, sulit didapatkan tingkat keikutsertaan yang tinggi. Tutor harus menganggap warga belajarnya itu sebagai teman sejawat, setaraf dengan dirinya menciptakan suasana saling menerima dalam melaksanakan pengalaman belajar. Tutor dituntut harus jujur dalam berhubungan dengan warga belajar dan konsekuen dalam usaha membantu warga belajar memainkan peranannya. *Ketiga*, Membantu timbulnya konsep diri yang positif, merupakan cara pandang seseorang tentang dirinya sendiri secara positif dan sampai seberapa jauh mereka memandang dirinya sebagai pembawa perubahan. Pendekatan perwujudan diri sependapat pula dengan anggapan bahwa perubahan

yang efektif itu, jika dinilai dari dalam diri seseorang, karena hal ini akan menimbulkan kemampuan memperoleh sikap positif, serta menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri yang lebih besar. Karena itu peningkatan perwujudan diri akan memberikan rangsangan-rangsangan yang mendorong prakarsa warga belajar. Setiap kali warga belajar merasa cukup berani untuk mengambil prakarsa yang konstruktif dan bukan hanya mengambil tanggapan dan saran-saran dari fasilitator, hal ini bagi mereka tidak hanya akan mendapat manfaat bagi perkembangan diri warga belajar. Pendekatan perwujudan diri akan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengalami penilaian dan penghargaan terhadap diri mereka dari orang lain, serta berusaha pula untuk menyatakan pendapat yang menyimpang dari pandangan sesama warga belajar. *Keempat*. Daya khayal yang berdaya cipta, pendekatan perwujudan diri ini menekankan kreativitas, yaitu penggunaan daya khayal atau imajinasi yang melampaui batas-batas analisis fakta yang rasional. Banyak program-program dan kegiatan belajar yang dirancang untuk membantu warga belajar yang motivasinya rendah dengan penekanan pada pemecahan masalah. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan perwujudan diri dalam pembelajaran dapat dimulai dari suatu kepercayaan yang kuat akan kemampuan individu dan rasa saling mempercayai antara tutor serta warga belajar. Maka dengan

pemahaman diri yang baik maka ketika memiliki masalah dalam pembelajaran, mereka akan mencari solusi permasalahan dari dalam dirinya sendiri, karena hal tersebut dapat menimbulkan hal positif kepercayaan pada dirinya sendiri yang lebih besar.⁴⁹

d. Metode Pembelajaran Membaca Al Qur'an dalam Pendekatan Andragogi.

Kegiatan belajar perlu dipahami hal-hal yang berkaitan dengan berbagai teknik untuk membantu orang dewasa belajar dan yang berkaitan dengan berbagai bahan-bahan, alat dan sumber-sumber belajar. Tahapan selanjutnya yaitu menetapkan metode atau cara penyajian dan teknik pembelajaran. Cara penyajian dan tekni pembelajaran digunakan tergantung situasi apa yang dibutuhkan saat dilapangan.

1) Metode wafa'

Metode Wafa adalah salah satu metode yang muncul diantara metode-metode yang lain yang dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Metode Wafa ini diciptakan pada tahun 2012 oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Beliau adalah pendiri Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) dan juga ketua IKDI (ikatan dai indonesia) jawa timur.⁵⁰

⁴⁹ Yusnadi, *Pendidikan Orang Dewasa*, 42.

⁵⁰ Tim Wafa, *Wafa Belajar Al Qur'an Metode Belajar Otak Kana Ghorib Musykilat* (Surabaya: Yayasan Syafi'ul Qur'an Indonesia, 2013) 41.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu kata "*mera*" dan "*hodos*" berarti cara atau rencana untuk melakukan sesuatu. Metode adalah cara yang teratur dan berpikir untuk mencapai suatu maksud.⁵¹

Metode menurut J.R. David dalam *Teaching strategies for Collage Class Room (1976)* adalah (*a way in achieving something cara untuk mencapai sesuatu*). Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar.⁵²

Sedangkan dalam bahasa Arab metode dikenal sebagai istilah *Fharig* yang berarti jalan atau cara. Bila metode dihubungkan dengan pendidikan, maka metode ini harus diwujudkan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.⁵³

Metode Wafa ini tampil dengan wajah yang berbeda dari metode-metode lain yang telah berkembang lebih dulu. Wafa hadir sebagai bentuk penyempurnaan dari berbagai metode yang telah berkembang. Sebagai metode yang menawarkan sistem pendidikan Al

⁵¹ Anika Erlinaarinda Wati, dan Hasbullah Huda, *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Malang: Bayu Publishing, 2004), 39.

⁵² Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: PT Jemaja Rosdakarya, 2012) 131-132.

⁵³ Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, 184.

Qur'an yang bersifat komprehensif, Wafa tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al Qur'an saja, akan tetapi lebih dari itu. Sebagai wujud komprehensivitas sistem ini, pembelajaran dengan metode ini dilakukan secara bertahap dengan mencakup 5 T, yaitu Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir. Dari kelima program unggulan ini, program pembelajaran baca tulis (Tilawah) Al Qur'an metode Wafa merupakan program yang pertama kali diluncurkan dengan dikemas sangat bersahabat. Metode ini juga mempunyai jargon "Komprehensif, Mudah, dan Menyenangkan" Wafa sebagai sebuah sistem memiliki visi melahirkan ahli Al Qur'an sebagai pembangun peradaban masyarakat Qur'ani di Indonesia. Ahli Al Qur'an yang dimaksud disini adalah orang yang tartil membaca Al Qur'an, berusaha menghafalnya, paham makna yang dibacanya, gemar mengamalkannya dan menguasai tafsirnya (Tim Wafa, 2013: 1). Visi inilah yang meringkai keseluruhan program yang disusun dan dikembangkan oleh wafa, dari tujuan, kurikulum, materi, buku ajar, proses pembelajaran, metodologi, hingga evaluasi. Tujuan pembelajaran Al Qur'an dengan metode Wafa adalah:

- (a) Dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah ilmu tajwid.
- (b) Dapat menulis arab dengan baik dan benar dengan kaidah khat naskhi ;

- (c) Dapat menghafal Al Qur`an juz 30 dan 29; dan
- (d) Gemar membaca Al Qur'an.
- (e) Dari tujuan pembelajaran tersebut, kemudian diejawantahkan dalam kurikulum yang bertujuan untuk mengantarkan anak mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵⁴

2) Pelaksanaan metode wafa dalam pendekatan andragogi

Dalam strategi pembelajaran membaca Al Qur'an dengan metode wafa di kemas dalam istilah TANDUR, yaitu:

(a) Tumbuhkan

Tumbuhkan yaitu dengan memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar. Tahapan ini bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri siswa. Kemudian siswa dapat memahami Apa Manfaat Bagiku (AMBAK). Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahap-tahap selanjutnya.

(b) Alami

Maksudnya berikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mencoba. Peserta didik akan menjadi aktif dalam proses

⁵⁴ Siti Rohmaturosyidah dan Imrotus Solihah, 2017, *Pembelajaran Al-Qur'an Metode "Wafa": Sebuah Inovasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an dengan Optimalisasi Otak Kiri dan Otak Kanan*, 153. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2> diakses pada pukul 13:00 15 Mei 2018.

pembelajaran, tidak hanya melihat akan tetapi ikut beraktivitas. Hal ini juga dikatakan oleh Sugiyono (2010:86) bahwa unsur alami ini akan memberikan pengalaman pada siswa dan manfaatnya dapat meningkatkan hasrat alami otak untuk menjelajah.

(c) Namai

Namai adalah tahap saat guru memberikan data tepat dan saat minat siswa memuncak. Penamaan untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendelisinikan. Penamaan dibangun diatas pengetahuan dan keingintahuan peserta didik saat itu.

(d) Demonstrasikan

Yaitu tahap dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk ulangi yaitu mengulangi apa yang telah dipelajari sehingga setiap peserta didik merasakan langsung dimana kesulitan yang akhirnya mendatangkan kesuksesan. Dengan adanya pengulangan maka akan memperkuat koneksi saraf.

(e) Rayakan

Maksudnya sebagai resprg pengakuan yang baik. Dengan merayakan setiap hasil yang didapatkan oleh peserta didik yang dirayakan akan menambah kepuasan dan kebanggaan pada

kemampuan pribadi dan pemupukan percaya diri masing-masing peserta didik.⁵⁵

3) Penggunaan Lagu.

Penggunaan lagu dalam aspek tilawah dan tahfidz juga merupakan ciri khas dari metode ini. Penerimaan komunikasi peserta didik yang paling maksimal adalah dengan intonasi atau nada. Dengan melagukan setiap apa yang dibaca, peserta didik akan lebih mudah untuk menyerap dan menguasai materi. Berlagu merupakan tindakan otak kanan, yang sebisa mungkin memberikan memori jangka panjang kepada anak-anak. Selain itu, Islam juga menganjurkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an dengan merdu dan dengan lagu yang indah "*wa rattil al Qur'an at artila.*" Pilihan lagu yang digunakan Wafa adalah lagu hijaz. Dalam hal ini, peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial juga terfasilitasi dengan baik.

4) Hafalan dengan Gerakan

Strategi lain dari metode Wafa adalah penggunaan gerakan dalam proses pembelajaran. Selain digunakan dalam proses penanaman konsep, gerakan tubuh juga digunakan secara maksimal dalam kegiatan hafalan (tahfidz). Penggunaan gerakan dalam aspek tahfidz ini bertujuan untuk

⁵⁵ Nandang Kokasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung : Alfabeta, 2013), 75-76.

mewakikan makna yang terkandung di dalam ayat yang mereka hafalkan. Terbukti bahwa gerakan tubuh ini ternyata sangat membantu anak untuk bisa menghafal ayat demi ayat Al Qur'an dengan cepat dan melekat. Karena secara tidak langsung, melalui gerakan, mereka juga memahami makna yang terkandung di dalam ayat bahkan juga hafal runtutan cerita dari ayat ke ayat. Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwa Wafa tidak hanya memfasilitasi anak dengan dominasi gaya belajar visual atau auditorial saja, akan tetapi juga anak yang memiliki dominasi gaya belajar kinestetik. Dari penjabaran panjang lebar diatas, dapat dipahami bahwa secara keseluruhan, metode Wafa tidak hanya mengoptimalkan otak kiri yang bersifat analitis, akan tetapi juga mengoptimalkan otak kanan dengan baik dalam pembelajaran. Selain itu, metode ini juga mempunyai standar sistem pembelajaran yang mengakomodir perbedaan gaya belajar anak-anak, visual, auditorial, dan kinestetik.

Namun, beberapa keunggulan dan kelebihan yang dimiliki metode Wafa ini tidak akan berarti apa-apa jika si guru tidak mampu mengaplikasikannya secara maksimal. Karena guru adalah ujung tombak dari pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri. Guru adalah sosok dibalik metode terbaik (*the man behind the gun*) yang ditawarkan untuk pendidikan anak usia dini. Untuk menjawab hal tersebut, Wafa Indonesia memfasilitasi para guru atau pendidik Al Qur'an dengan berbagai pelatihan seperti Pelatihan Tahsin Guru Al Qur'an dan Pelatihan dan

Standarisasi bagi Guru Al Quran. Hal ini dimaksudkan agar guru betul-betul memenuhi kualifikasi menjadi seorang pendidik Al Qur'an dan untuk selanjutnya mampu menghadirkan suasana pembelajaran Al Qur'an yang inovatif, mudah, dan menyenangkan dengan standar WAFa.⁵⁶



⁵⁶ Ibid, 157.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat dilihat serta memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih diutamakan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif lebih cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.¹

Penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “tidak mengenal apa yang tidak diketahui”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada dilapangan pengamatannya.²

Kondisi yang dimana terjadi secara alamiah atau naturalistik tanpa campur tangan peneliti. Penelitian ini sangat bergantung pada kondisi dan situasi yang ada dilapangan.

4. ¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000),

²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 35.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat di pisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan pemelitalah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dan lingkungan subyek.

Kehadiran peneliti merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan sekenarionya.³

Dan selama itu data yang berbentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci untuk mengumpulkan data. Untuk itu, peneliti disini bertindak sebagai partisipan penuh yang mampu bertanya, memotret, mengkonstruksi dan menganalisis obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Sehingga kehadiran peneliti di lapangan harus dimulai dari awal sampai akhir penelitian. Supaya data yang didapatkan peneliti merupakan data yang jelas dan pasti.

³ Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hal 12.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di “Rumah Syaamil Qur’an ponorogo. Dengan alasan bahwa di Rumah Syaamil Qur’an Ponorogo terdapat pendidikan orang dewasa pada pengajaran membaca Al Qur’an.

D. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumentasi dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini: adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedang sumber data tertulis, foto dan statistic, adalah sebagai sumber data tambahan.⁴ Sumber primer disini adalah kepala lembaga, ustadzah dan karyawan serta siswa Rumah Syaamil Qur’an Ponorogo. Sedangkan sumber sekunder adalah data-data yang berbentuk dokumen atau file yang didapatkan peneliti di lapangan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan. Karena fakta-fakta yang ada di lapangan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara dan observasi, dimana fakta tersebut berlangsung. Dan untuk

⁴ Ibid,..157.

melengkapi data maka diperlukan dokumentasi tentang data-data yang berkaitan dengan subyek dan objek.

Adapun teknik pengumpulan data dari Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo adalah:

1. Teknik wawancara.

Wawancara (*interview*) adalah metode yang sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat. Dalam perjalanan hidupnya seseorang dapat memperoleh informasi melalui berbagai bentuk interaksi dengan orang lainnya. Setiap interaksi orang per orang di antara dua atau lebih individu dengan tujuan yang spesifik dalam pikirannya disebut sebagai wawancara.⁵

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi pendekatan andragogi di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo. Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a. Ustadzah wahyu mukti styaning tyas

⁵ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 241.

⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

Untuk memperoleh informasi tentang latar belakang, tujuan, dan dampak implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo

b. Ustadzah Nur styaning tyas S Pd. I.

Untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendekatan andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

c. Ustadzah Sulistyani.

Guru pembelajaran baca Al-Qur'an untuk memperoleh informasi tentang latar belakang, pelaksanaan dan dampak implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

d. Ibu Retno Widiarti (Peserta didik)

Untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendekatan andragogi di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

e. Ibu Riska Widyaningsih. (Peserta didik)

Untuk memperoleh informasi tentang latar belakang, tujuan mengikuti pembelajaran membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

f. Ibu Siti Marhamah. (Peserta didik)

Untuk memperoleh informasi tentang latar belakang, tujuan dampak dari pelaksanaan pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

2. Teknik observasi.

Observasi adalah salah satu bentuk pengumpulan data primer. Teknik pengamatan menuntut adanya pengamatan dari seorang peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan instrument yang berupa pedoman penelitian dalam bentuk lembar pengamatan atau lainnya.⁷

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸

Di dalam penelitian ini, penulis mengobservasi tentang latar belakang implementasi pendekatan andragogi, pelaksanaan implementasi pendekatan andragogi dan dampak dari implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran Al Qur'an untuk meningkatkan kompetensi ibu-ibu membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

⁷ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif (Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Aplikasi, Proposal Penelitian Dan Laporrannya)* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 150.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research (jilid 2)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151.

3. Teknik dokumentasi.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁹

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai profil lembaga, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan ustadzah dan keadaan peserta didik di Rumah Syaamil Qur'an Ponorobgo.

Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara Sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan alur analisis Miles dan Huberman yang meliputi:

1. *Reduksi data*, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari terra dan polanya dan

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 274.

¹⁰ Ibid, 321.

membuang yang tidak perlu.¹¹ Dalam penelitian ini setelah seluruh data yang berkaitan dengan pembelajaran baca Al Qur'an di Rumah Syamil Qur'an Ponorogo terkumpul seluruhnya, maka untuk memudahkan dalam melakukan analisis data-data yang masih kompleks tersebut dipilih-pilih dan difokuskan, sehingga menjadi lebih sederhana.

2. *Display data*, yaitu menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Setelah seluruh data tentang pembelajaran baca Al Qur'an di Rumah Syamil Qur'an Ponorogo terkumpul dan melalui proses reduksi data, maka data tersebut disusun secara sistematis supaya mudah difahami.
3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Setelah melalui proses reduksi data dan display data, peneliti kemudian membuat kesimpulan. Kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan kepada peneliti lapangan untuk pulang balik

¹¹Ibid, 338.

antara memikirkan tentang data yang seringkali kualitasnya lebih baik.¹²

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keadaan (*Rehabilitas*),¹³ derajat kepercayaan keabsahan data (*Kredibilitas Data*) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara : (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap proses pembelajaran dengan mengamati tentang latar belakang, penerapan pendekatan andragogi, dan dampak implementasi pendekatan andragogi di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo dalam meningkatkan kompetensi ibu-ibu membaca Al Qur'an. (b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai

¹² Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif- Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Terj. TjeYep Rohendi (Jakarta: UI-Press, 1992), 73.

¹³ Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 344.

teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁴ Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (e) membandingkan hasil Wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.¹⁵

¹⁴ Ibid, 345.

¹⁵Ibid., 85-93.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data.

Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data. pada bagian tahap analisis data ini terdiri dari:

- a. Konsep Dasar Analisis Data

Hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud, tujuan, dan kedudukan analisis data.

- b. Menemukan Tema dan Merumuskan *Hipotesis*

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Namun, analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.

- c. Menganalisis berdasarkan *hipotesis*

Sesudah menformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data yang benar. Dalam hal demikian, peneliti akan mengubah atau membuang beberapa *hipotesis*.

I. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian.

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif, walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.¹⁶



¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 215-216.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

1. Sejarah Berdirinya Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

Pendidikan non formal Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo adalah lembaga pendidikan Al Qur'an yang fokus pada pendidikan membaca Al Qur'an untuk orang dewasa. Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo berada dibawah naungan yayasan pendidikan Al Qur'an Al Furqon Ponorogo. Griya Al-Qur'an Al-Furqon . Desa Stono No. 72 Ponorogo berdiri pada tanggal 1 Oktober 2014. Dan terdaftar sebagai Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'AN di Kementerian Agama Kantor Kabupaten Ponorogo pada tanggal 03 Februari 2015. Berdirinya Griya Al-Qur'an Al-Furqon Jl. Dr. Nutomo No. 72 Ponorogo sebagai tuntunan peserta didik untuk menjadikan generasi Qur'ani.

Berawal dari kegelisahan melihat kondisi bangsa Indonesia ke depan, yakni ketika menyaksikan kondisi para remaja dan pemuda yang jauh dari Al Qur'an berarti juga jauh dari kebaikan. Membayangkan akan hal tersebut, bagaimana negeri ini ke depannya jika dipimpin oleh orang-orang yang jauh dari kebaikan. Padahal pada dasarnya karakter jiwa yang baik itu lahir dari generasi Qurani. Di sisi lain pembelajaran Al-Qur'an terkesan membosankan dan tidak diminati oleh anak-anak. Dari situ muncul gagasan

untuk memusyawarahkan sekiranya apa pembelajaran yang tepat untuk anak anak. Setelah pendidikan Al Qur'an berhasil dilaksanakan dan melahirkan beberapa anak dan remaja yang cinta terhadap Al Qur'an para pengurus yayasan bermusyawarah dengan memandang, menganalisis, dan merasakan beberapa hal yang berkaitan dengan orang tua peserta didik. Ternyata banyak dari orang tua peserta didik belum mampu membaca Al Qur'an dengan baik. Selain demikian melihat orang tua khususnya ibu-ibu menjadi figur contoh dan suri tauladan bagi anaknya maka atas usulan ibu wahyu mutia styaning tyas bahwa saat ini butuh pendidikan membaca Al Qur'an bagi ibu-ibu atau orang dewasa. Beliau melihat saat ini para orang tua semakin jauh dengan Al Qur'an, baik niat membaca ataupun kecintaannya terhadap Al Qur'an itu sudah menurun. Beliau mengungkapkan bahwa, orang tua adalah guru bagi anaknya di rumah, harus juga mempunyai cinta dan rasa peduli terhadap Al Qur'an.¹

Ustadzh Sulistyani sebagai kepala diRumah Syaamil Qur'an Ponorogo memberikan pendapat bahwa Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, sumber norma, sumber hukum pertama, dan yang perlu dipahami lebih mendalam oleh umat Islam sebagai dasar petunjuk di dalam berfikir, berbuat serta beramal bagi manusia sebagai kholifah di bumi. Maka wajib Memahami fungsi Al Qur'an bagi setiap manusia yang beriman dan harus

¹ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 02/D/09-10/2018

berusaha belajar mengenal, memahami, serta membaca dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan membacanya (ilmu tajwidnya). Mempelajari makna tersurat maupun makna yang tersirat, menghayati serta mengamalkan isi kandungan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Atas usulan ustadzah Wahyu Mutya Styaning Tyas dan ustadzah Sulistyani maka berdirilah satu satunya lembaga pendidikan membaca Al Qur'an untuk orang dewasa di Desa Kertosari kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo pada tanggal 07 Februari 2011.

2. Letak Geografis Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo

Rumah Syaamil Qur'an terletak di jalan Betorokatong No 06A Desa Kertosari kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo.² Posisinya sangat strategis, terletak di pinggir jalan raya yaitu di, sehingga sangat mudah untuk dijangkau dari arah manapun. Batas-batas wilayah Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo ini berbatasan dengan rumah-rumah dan pertokoan warga dan pengusaha.

Barat Rumah Syaamil Qur'an yaitu Insuri Ponorogo, SMEA, SMA Mohamadiyah dan Smp Ma'arif Ponorogo. Sangat strategis letak dari pada lokasi pendidikan Al Qur'an dengan beberapa lembaga pendidikan formal di wilayah Kertosari, Babadan Ponorogo. Sebelah timur berdampingan dengan rumah warga dan sebelah selatan juga perumahan warga. Di sekitar

² Lihat Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 01/D/09-10/2018

jl Betorokatong, Rumah Syaamil Qur'an adalah satu-satunya lembaga pendidikan Al Qur'an untuk orang dewasa.

3. Identitas Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.³

- a. Nama lembaga : Rumah Syaamil Qur'an
- b. Nama kepala lembaga : Ustadzah Sulistyani
- c. Tahun berdiri : 2017
- d. Status lembaga : Swasta
- e. Jumlah siswa : 44
- f. Jumlah ustadzah : 5
- g. Jumlah tenaga kependidikan : 8
- h. Alamat madrasah
 - 1) Jalan : Betoro Katong No 60A
 - 2) Kelurahan : Kertosari
 - 3) Kecamatan : Babadan
 - 4) Kabupagten : Ponorogo
 - 5) Propinsi : Jawa Timur
 - 6) Kodepos : 63471
 - 7) No telp : 0352-351 4862
 - 8) No fax :
 - 9) E-mail :

4. Visi, Misi Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo

a. Visi

Melahirkan ahli Al Qur'an sebagai pembangunan peradaban masyarakat Qur'ani diwilayah Ponorogo.

³ Lihat transkrip dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor03/D/10-10/2018

b. Misi

- 1) Melaksanakan standarisasi mutu pendidikan al qur'an dengan memaksimalkan kegiatan untuk mencapai kualitas yang diinginkan.
- 2) Membangun kemitraan dengan lembaga-lembaga atau instansi lain guna mewujudkan masyarakat yang Qur'ani.⁴

5. Sarana dan prasarana Rumah Syaamil Qur'an ponorogo.

Dalam lembaga pendidikan, sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam pengadaan pendidikan. Tanpa adanya suatu sarana dan prasarana kegiatan pendidikan khususnya membaca Al Qur'an akan kurang maksimal. Adapun sarana dan prasarana di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo antara lain adalah ruang teori atau kelas, ruang Perpustakaan, Ruang kesehatan, Ruang administrasi, Ruang kamar mandi/WC guru, Ruang kamar mandi/WC santri, audio, papan tulis Bangku ngaji, Almari Al Qur'an, Unit computer/ laptop, ruang toko buku Al Qur'an dan peralatan tulis.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 04/D/10-10/2018

Data sarana dan prasarana di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo⁵

No	Gedung/ Ruang	Jumlah	Luas (M2)	Status	Keterangan
1	Ruang Kelas	5	10 M2	Milik	Baik
3	Perpustakaan	1	8 M2	Milik	Baik
4	Unit Komputer	1	-	Milik	Baik
5	Ketrampilan	-	-	-	-
6	Mushola	1	10M2	Milik	Baik
7	Kamar mandi / Guru	1	4 M2	Milik	Baik
8	Kamar Mandi /Siswa	2	4 M2	Milik	Baik
10	Ruang kepala lembaga	1	3 M2	Milik	Baik
11	Ruang Tamu	1	6 M2	Milik	Baik
12	Bangku ngaji	37	-	Milik	Baik
13	Audio	1	-	Milik	Baik
14	Almari al qur'an	2	-	Milik	Baik
15	Papan tulis set	3		Milik	Baik
16	Lahan parkir		15M2	Milik	Baik

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 05/D/10-10/2018

6. Struktur organisasi Rumah Syaamil Qur'an ponorogo.⁶

	Kepala lembaga	
	Ustadzah Sulistiyani	

Direktur Lembaga	Admin	Bendahara
Ustadzah wahyu Mukti Styaning Tyas	Nur Styaning Tyas S.PdI	Ana Imro'atul Abidah

Guru
Siswa

7. Data Ustadzah Rumah Syaamil Qur'an ponorogo.

No	NAMA	TEMPAT, TANGGAL LAHIR	STATUS
1	Sulistyani	Madiun, 04-12-1977	Kepala lembaga
2	Siti Sofia	Ponorogo, 14 -10-1969	Ustadzah
3	Nur Styaning Tyas	Ponorogo, 13-04-1988	Ustadzah
4	Lifatul 'Zizah	Bojonegoro, 01-10-1980	Ustadzah
5	Ana Imro'atul Abdilah	Ponorogo, 09-06-1990	Ustadzah

8. Keadaan ustadzah dan kariawan Rumah Syaamil Qur'an ponorogo

Ustadzah yang dimaksud disini adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan pendidikan, dalam arti

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 06/D/10-10/2018

ustadzah yaitu seorang pendidik perempuan dan pendidik itu sendiri adalah seorang dewasa yang benar-benar dapat mempengaruhi, SASON membimbing dan mengarahkan pendidikan peserta didiknya. Sebab menjadi seorang pendidik bukan hanya mengajar menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga harus memperhatikan dan membentuk jasmani dan rohani peserta didik apalagi mendidik yang berkaitan dengan kompetensi membaca dan memahami isi daripada ayat-ayat suci Al Qur'an, yang memerlukan keuletan, kesabaran, dan profesionalisme sekaligus kearifan menyampaikan materi pelajaran, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pendidik adalah orang yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan peserta didik di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo, karena mereka menjadi model dari peserta didik mereka, maka sudah pasti mereka sangat berhati-hati dalam berbicara, bertindak, melangkah, melafalkan ayat-ayat Al Qur'an dan tajwidnya. Apapun yang dilakukan seorang pendidik tidak lepas dari pengamatan peserta didiknya.

Para ustadzah di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo tahun ajaran 2018-2019 berjumlah 5 ustadzah, semua ustadzah di Rumah Syaamil Qur'an adalah perempuan ditambah 1 orang kepala lembaga. Dari jumlah ustadzah tersebut 5 ustadzah diantaranya sudah mempunyai sertifikat wafa; dan juga ummi, dan 1 ustadzah proses pendidikan guru wafa. Sedangkan tingkat pendidikan akademiknya, 1 sudah sudah selesai S1. Dan 4 ustadzah selesai madrasah Aliyah.

9. Data peserta didik Rumah Syaamil Qur'an ponorogo⁷

Data peserta didik tiap kelas

Kelas	Jumlah
A	8
B	9
C	10
D	11
E	6
Jumlah Total	44

10. Keadaan peserta didik Rumah Syaamil Qur'an ponorogo.

Peserta didik yang masuk pada lembaga pendidikan Al Qur'an yaitu di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo sebagian besar berasal dari desa Kertosari. Ada juga yang berasal dari desa Sekitar. Misalnya dari Ronowijayan Siman, Tentunya latar belakang keluarga dan ekonominya berbeda-beda, sehingga kemampuan dasar dari dalam keluargapun tidak sama. Ada yang dari lingkungan yang cukup bagus kompetensi dalam membaca dan mengamalkan isi Al Qur'an, bahkan ada sebagian peserta didik yang berasal dari lingkungan yang kurang peduli terhadap pendidikan membaca Al Qur'an. Dari faktor lingkungan yang beraneka ragam itulah sehingga peserta didik dalam Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo ada perbedaan dalam memahami dan menyerap

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomer 09/D/10-10/2018

materi pelajaran sangat bermacam-macam, ada yang sangat mudah dalam Memahami dan melafalkan materi membaca Al Qur'an, ada yang biasa-biasa saja bahkan ada yang sangat sulit memahami dan melafalkan materi membaca Al Qur'an. Pada akhirnya hasil akhir dari masing-masing peserta didik juga tidak sama.

B. Diskripsi Data Khusus Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo

1. Latar Belakang Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Plaksanaan Pembelajaran Al Qur'an Untuk Orang Dewasa Di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo

Pada dasarnya setiap lembaga atau instansi pendidikan formal maupun non formal mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin para peserta didiknya mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, baik itu dari segi sikap maupun kompetensi mereka. Dengan tujuan yang demikian pihak sekolah ataupun lembaga sudah semestinya memberikan pengajaran dan pelayanan yang terbaik agar tujuan tersebut bisa terwujud sehingga lungsi sekolah atau lembaga sebagai wahana untuk belajar dan menuntut ilmu bisa berjalan lancar.

Sama halnya dengan Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo, lembaga pendidikan AlQur'an ini selalu berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran supaya bisa mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Diantaranya mencetak lulusan Qur'ani yang berkualitas. Untuk itu para dewan ustadzah dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kreatifitas

berinovasi dalam pembelajaran, dan mampu memilih dan menerapkan pendekatan strategi serta metode yang tepat yang akan membantu proses berjalannya pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan komponen terpenting yang sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga dengan percuma. Sebuah pendekatan dikatakan tepat apabila bisa mengantarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Yakni di mana peserta didik dengan mudah bisa menerima dan memahami materi yang telah diberikan.

Para peserta didik orang dewasa juga mempunyai alasan yang membuat mereka mau belajar lagi mengenai keterampilan membaca Al Qur'an,

Dari hasil wawancara dengan peserta didik yaitu Ibu Siti Marhamah di Rumah Syamil Qur'an Ponorogo mengungkapkan:

“Merenungkan tentang pentingnya pendidikan, bahwa pendidikan itu wajib bagi umat muslim, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak maupun dewasa. Maka dari hal itu menggugah untuk belajar kembali membaca Al Qur'an meskipun sudah lancar membaca Al Qur'an. Orang tua bagi anak-anaknya adalah guru di dalam pendidikan informal, memberi contoh kepada anak-anak untuk cinta dan terbiasa dekat dengan Al Qur'an. Banyak ibu-ibu yang tiap waktu main media sosial, terus mau dibawa kemana masa depan anaknya.”⁸

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 08/W/16-10/2018

Sebagai seorang dewasa ataupun orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan keterampilan membaca Al Qur'an dan membimbing anaknya di dalam keluarganya seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Riska

Widyaningsih yaitu:

“Karna termotivasi untuk bisa lebih lancar membaca Al Qur'an. Selain itu, dengan kesibukan mengurus keluarga maka meraa jenuh, dari hal demikian memotivasi mengikuti pembelajaran membaca Al Qur'an agar ada kegiatan yang baik yang dapat menjadikan sesuatu yang belum baik menjadi baik pada pribadinya. selanjutnya memutuskan untuk mengikuti pembelajaran membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.⁹

Dalam hal ini Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo untuk mencapai tujuan pembelajarannya akan selalu memilih metode, pendekatan dan strategi yang tepat untuk orang dewasa (ibu-ibu) dalam memahami dan meningkatkan kompetensinya membaca Al Qur'an. Karena dalam pembelajaran Al-Qur'an diperlukan metode, pendekatan dan strategi yang tepat yang menyenangkan dan mampu mengatasi keunikan dari cara belajar orang dewasa. mereka menjadi semangat belajar Al-Qur'an sehingga mereka bisa membaca Al Qur'an dengan baik, fasih sesuai dengan hukum bacaannya. Untuk mencapai tujuan tersebut Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo memilih pendekatan andragogi, metode Wafa, strategi TANDUR dalam pembelajaran Al Qur'an bagi siswa-siswinya.

Melihat orang dewasa sebagai makhluk yang unik dan mempunyai cara dan minat belajar yang berbeda dengan anak-anak dan remaja, tentunya

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 07/W/15-10/2018

membuat para ustadzah diRumah Syamil Qur'an Ponorogo harus bisa memahami karakteristik dan minat belajar orang dewasa. Penggunaan pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan metode membaca Al Qur'an khususnya untuk ibu-ibu di lembaga pendidikan Al Qur'an Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo. Maka ustadzah harus bisa memadukan pendekatan andragogi dengan metode membaca Al Qur'an khususnya metode wafak, agar pembelajaran membaca Al Qur'an dapat di fahami dan meningkatkan kompetensi membaca Al Qur'an bagi ibu- ibu diRumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

Metode Wafa adalah salah satu metode yang muncul di antara metode- metode yang lain yang dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Metode Wafa ini diciptakan pada tahun 2012 oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Beliau adalah pendiri Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) dan juga ketua IKDI (ikatan dai indonesia) jawa timur.¹⁰

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Styaning Tyas mengungkapkan bahwa:

“Metode Wafa adalah salah satu metode pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an secara Tilawah, Tahfidh, Tarjamah, Tathim, dan Tafsir.¹¹ Ustadzah sulistiani mengungkapkan juga bahwa Metode wafa' itu adalah

¹⁰ Tim wafa, *Wafa Belajar Al Qur'an Metode Belajar Otak Kana Ghorib Musykilat*, (Surabaya: Yayasan Syafi'ul Qur'an Indonesia, 2013) 41.

¹¹ Lihat transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 02/W/09-10/2018

sebuah cara untuk membaca Al Qur'an yang menggunakan otak kanan dan kiri.¹²

Latar belakang implementasi pendekatan andragogi di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo yaitu, orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk dibangku sekolah tradisional. Dengan begitu apabila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. Karena orang dewasa bukan anak kecil, maka pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah. Perlu difahami apa pendorong bagi orang dewasa belajar, apa hambatan yang dialaminya, apa yang diharapkannya, serta bagaimana ia dapat belajar paling baik dan sebagainya.¹³

2. Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Meningkatkan Kompetensi Ibu-Ibu Membaca AL Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bercirikan Islam. program pembelajaran baca Al Qur'an yang dilaksanakan di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo, merupakan program peningkatan kompetensi membaca Al Qur'an untuk orang dewasa.

¹² Lihat transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 04/W/10-10/2018

¹³ A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: P.T. Gramedia, 1987), 3.

Al Qur'an sebagai pedoman manusia dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di muka bumi ini, menjadi peranan penting bagi manusia untuk dapat membaca dan memahami serta mampu mengamalkan apa yang terkandung didalam Al Qur'an.

a. Perencanaan pembelajaran

Dalam sebuah kegiatan atau proses pembelajaran tentunya mempunyai sebuah perencanaan yang baik agar kegiatan tersebut bisa mencapai hasil yang maksimal sesuai yang diinginkan.

Dalam tahap ini sebelum masuk ke inti pembelajaran ustadzah sebelumnya menyiapkan pokok materi yang diajarkan. Dalam tahap ini disebut dengan perancangan pembelajaran *smart teaching*. Yaitu di mana seluruh materi *smart teaching* akan bermuara kepada bagaimana penerapannya di dalam kelas, terutama ketika seorang ustadzah sedang menjalankan rencana pembelajaran yang sudah dipersiapkannya.

Dalam perencanaan pembelajaran membaca Al Qur'an diRumah Syamil Qur'an Ponorogo yang diungkapkan oleh ustadzah nur selaku pendidik dalam pembelajaran baca Al Qur'an dalam wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Peserta didik dilembaga ini adalah ibu-ibu yang masuk dalam kategori orang dewasa, dalam pembelajaran orang dewasa, perlu adanya cara dan pendekatan sendiri, agar mereka dapat menerima dengan baik materi-materi yang di bahas. Yang perlu di ketahui lagi adalah latar belakang mereka mengikuti pembelajaran membaca Al Qur'an mas, diantaranya ialah banyak yang salah dari cara membaca Al-Qurannya dan ingin mendalami ilmunya, sadar bahwa ia memiliki

kemampuan yang kurang dalam membaca Al Qur'annya. Serta dorongan dari luar bisa muncul setelah adanya rangsangan dari orang lain seperti melihat anaknya yang pandai mengaji, dan kembali belajar membaca Al Qur'an karena tuntutan sebagai guru bagi anak-anaknya. Dari situlah kita mendapati informasi tentang apa yang menjadi kebutuhan dan masalah mereka terkait kompetensi mereka terhadap memahami dan membaca ayat-ayat Al Qur'an dan selanjutnya kita laksanakan proses pembelajaran dengan mengacu kepada permasalahan dan kebutuhan mereka”¹⁴

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran baca Al-Qur'an yang diterapkan di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo dalam setiap aktifitas belajar mengajarnya dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *andragogi* serta dengan strategi metode wafa. Hal ini dikarenakan pendekatan andragogi merupakan pendekatan yang cocok untuk para ibu-ibu mengingat kebutuhan dan cara belajar orang dewasa yang berbeda dengan anak-anak dan remaja.

Pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran merupakan suatu keharusan yang mutlak dilakukan oleh pendidik agar materi yang disampaikan mudah untuk diterima dan dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Seperti kutipan wawancara dibawah ini yang disampaikan oleh ustadzah Nur Styanig Tyas S.Pd.I yaitu:

“Jadi, kami istilahnya memadukan menggabungkan antara pendekatan andragogi dengan metode wafa. Jadi pendekatan andragogi masuk kedalam langkah-langkah pembelajaran membaca

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 02/W/09-10/2018

Al Qur'an dengan metode wafa. Kita memakai teknik dalam penyampaian, kita memakai media dalam pembelajaran membaca Al Qur'an seperti itu.¹⁵

Hal itu juga di perkuat dengan observasi lakuan di Rumah Syaamil

Qur'an Ponorogo

“Pertama, ustadzah membuka pembelajaran dengan salam, berdoa yang dipimpin ustadzah dan apersepsi kepada para ibu-ibu, selanjutnya ustadzah mereviw pembelajaran sebelumnya dengan dibaca secara bersama-sama. Selanjutnya, ustadzah menanyakan apa yang ibu-ibu itu tidak dimengerti pada materi yang akan dibahas, lalu ustadzah mempersilahkan membuka Al Qur'an dan ustadzah membacakan ayat yang akan dipelajari. Dibacakan oleh ustadzahnya lalu ditirukan dengan seksama oleh ibu-ibu. Setelah selesai membacanya, ustadzah menjelaskan arti dari ayat tersebut dan hukum bacaan didalam ayat tersebut. Setelah dijelaskan ustadzah memberi penguatan. Setelah itu ustadzah membacakan motivasi hikmah. Dan menutup pembelajarannya”.¹⁶

Adapun langkah- langkah pembelajaran Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo adalah:

Menggunakan strategi tandur, menggunakan lagu, dan memperagakan dengan gerakan. Dari ketiga langkah itu, terangkum ke dalam proses pembelajaran yaitu seperti yang dipaparkan oleh ustadzah Nur Styaningtyas S.Pd.I.

“Terangkum dalam tiga waktu, yang memiliki alokasi waktu sendiri yaitu 5 menit untuk do'a, 5 menit untuk murajaah, 12 menit untuk menambah hafalan, 40 menit pembelajaran tilawah, dan 3 menit untuk do'a penutup pertama ialah kegiatan awal, pada kegiatan awal ini guru menumbuhkan minat belajar para santri, penetralan kondisi

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 03/W/10-10/2018

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 01/O/10-10/2018

santri karena terkadang ibu-ibu membawa emosi masing-masing dari rumah. Kedua, kegiatan inti yaitu: 1) Memberikan pengalaman belajar, melibatkan mereka dan menumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui. Strateginya yaitu dengan cerita analog, simulasi, dan peragaan langsung. 2) Menamai hal yang dipelajari, yaitu dengan menjelaskan inti pelajaran sejas-jelasnya. Strateginya yaitu dengan member contoh bagaimana cara membacanya, menjelaskan konsep materi secara jelas, membandingkan bacaan yang benar dan yang salah. 3) Memperkuat pemahaman dengan melibatkan siswa secara aktif untuk pengayaan, contoh-contoh konsep atau materi pelajaran yang lain. Strateginya ialah dengan permainan (tebak kartu), kuis atau dengan membaca secara tim kelompok buku peraga siswa. 4) Memperkuat sekaligus nilai penguasaannya dengan baca simak buku wafa. Strateginya yaitu dengan baca simak secara klasikal dan baca simak secara privat. 5) Menanamkan penghayatan terhadap pembelajaran Al-Qur'an dengan menghadirkan kesan mendalam pada diri siswa. Strateginya yaitu dengan mengulang pembelajaran, mengaitkannya dengan nilai pahala, member pujian dengan tulus, melantunkan pantun, meneriakkan yel-yel, dan meneritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Ketiga, penutup yaitu merefleksikan hasil belajar hari ini dan memberikan motivasi agar santri dekat dan cinta dengan Al-Qur'an. Strateginya yaitu dengan kisah, motivasi, dan kata-kata mutiara. Selain demikian, prosesnya begini, kita memulai pembelajaran langsung ke materi pokoknya contohnya melafalkan makhorijul huruf maka kita langsung menembak pada tempat keluarnya makhorijul huruf. Kita ajak mereka nyaman dengan pembelajaran, sehingga mereka seolah-oleh mereka tidak sadar bahwa mereka sedang belajar, soalnya kan metode wafa menyenangkan gitu mas.¹⁷

Ustadzah Sulistyani juga mengungkapkan bahwa:

“Andragogi diantara pendekatannya yaitu memfokuskan kepada kebutuhan peserta didik dewasa, maka kita juga memakainya dalam satu paduan dengan wafa. Pendekatan pada fokus masalah, seperti contohnya, para ibu-ibu susah melafalkan huruf hija'iyah, maka kita fokuskan pada pembelajaran melafalkan makhorijul huruf dan seterusnya.¹⁸

¹⁷ Lihat transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 03/W/10-10/2018

¹⁸ Lihat transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 05/W/11-10/2018

Dalam proses pembelajaran membaca Al Qur'an tentunya ada faktor penghambat dan pendorong. Adapun faktor penghambat dan pendorong implementasi pendekatan andragogi di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo adalah sebagaimana yang telah diucapkan oleh ustadzah Nur Styaning

Tyas S.Pd.I. Yaitu:

“Untuk faktornya dalam proses pembelajaran Al Qur'an disini, itu ada tiga faktor, yaitu: Faktor dari ibu-ibu sendiri. Emosional dari ibu-ibu sendiri juga dapat mempengaruhi proses keberhasilan dan hambatan dalam proses pembelajaran Al Qur'an. Kan sudah kita ketahui mas, ibu-ibu sudah punya tanggung jawab yang besar di dlm mengurus rumah tangga sehingga terkadang menjadikan ia tidak fokus dalam proses pembelajaran.

Faktor dari ustadzah sendiri, Kami para ustadzah di Rumah Syaamil Qur'an ini, adalah manusia biasa yang terkadang juga punya kesibukan yang tak dapat di tinggal. Terkadang materi pembelajaran harus di rangkap dengan materi yang selanjutnya sehingga materi tersebut menjadi banyak sehingga kurang sempurna dalam pembelajarannya. Selain demikian untuk sukses dalam pembelajaran membaca Al Qur'an, kami juga memakai alat media pembelajaran untuk mempermudah kami menyampaikan materi pembelajaran, seperti halnya kita memakai audio dan lain sebagainya. Menurut saya itulah faktor untuk mendukung suksesnya pembelajaran membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an ini.¹⁹

Dari paparan data diatas telah jelas bahwa, implementasi pendekatan andragogi di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo merupakan cara lembaga untuk menghadapi dan memberikan kontribusi yang positif terhadap kompetensi ibu-ibu yang berkaitan dengan kompetensi membaca Al Qur'an. Pendekatan andragogi suatu pendekatan pembelajaran yang

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-10/2018

relevan bagi peserta didik dewasa, dari hasil observasi dan wawancara, pendekatan andragogi sangat berpengaruh besar terhadap kompetensi ibu-ibu dalam membaca Al Qur'an.

Pelaksanaan pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an diRumah Syaamil Qur'an Ponorogo menggunakan metode membaca Al Qur'an sebagai cara pelaksanaan dari pendekatan andragogi. Metode yang peneliti maksud adalah metode wafa, dimana metode wafa sendiri merupakan bagian implementasi dari pendekatan andragogi.

c. Evaluasi.

Evaluasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan metode Wafa diRumah Syaamil Qur'an Ponorogo bertujuan untuk melihat seberapa jauh peserta didik sudah memahami dan menerima materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui pencapaian standar keberhasilan yang telah ditentukan dari tiap kegiatan yang berjalan. Penilaian ini merupakan suatu kegiatan ustadzah yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran Al Qur'an melalui metode Wafa di Rumah Syaamil Qur'an ini melalui berbagai cara penilaian. Seperti penilaian harian, bulanan dan penilaian akhir. Adapun aspek yang dinilai di antaranya adalah tilawah,

menghafal dan menulis. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah

Nur Styaningtyas yaitu:

Setiap tiga bulan sekali diadakan test untuk kenaikan jilid dan evaluasi pencapaian target. Setiap satu buku terdapat 40 halaman, satu pekan 5 kali tatap muka, berarti butuh minimal 8 pekan (2 bulan) diberi tenggang waktu sampai dengan 3 bulan. Untuk santri remaja dan dewasa satu tahun diharapkan sudah tuntas bacaan Al Qur'an²⁰

Lebih jelasnya prosedur ini sesuai dengan yang tercantum dalam buku pintar guru Wafa sebagai berikut:

1. Penilaian harian

Ketentuan kenaikan halaman

- a. Penilaian kenaikan halaman dilakukan oleh guru masing-masing kelas.
- b. Hasil penilaian ditulis di kartu prestasi siswa

2. Penilaian kenaikan buku

Ketentuan kenaikan buku sebagai berikut:

- a. Siswa telah menyelesaikan buku tilawah Wafa
- b. Guru kelas mengajukan ke koordinator guru Al-Qur'an.

3. Penilaian akhir

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 05/W/11-10/2018

Siswa yang lulus akan mendapatkan sertifikat kelulusan dengan ketentuan nilai memuaskan dan sangat memuaskan. Adapun aspek yang dinilai adalah sebagai berikut:

- a. Tilawah dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) Kelancaran (tilawah tanpa pikir)
 - 2) Fashohah (makhorijul huruf dan ketepatan vokal a-l-u)
 - 3) Tajwid (panjang, tekan, dengung, pantul, tanda baca)
 - 4) Waqof dan ibtida'
- b. Menghafal
 - 1) Kelancaran (tilawah tanpa pikir)
 - 2) Fashohah (makhorijul huruf dan ketepatan vokal a-I-u)
 - 3) Tajwid (panjang, tekan, dengung, pantul, tanda baca)
 - 4) Waqof dan ibtida'²¹

Seperti yang peneliti lihat dalam observasi yaitu:

“Pada observasi ini peneliti melakukan observasi partisipan, dimana peneliti langsung mengikuti kegiatan pembelajaran baca Al Qur’an di Rumah Syaamil Qur’an Ponorogo. Ketika mengamati semua proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas kemudian ustadzah juga mengadakan evaluasi secara langsung kepada peserta didik secara keseluruhan, dengan cara menyimak siswa dalam membaca Al Qur’an untuk mengetahui kesesuaian dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwidnya dan ketika terdapat kesalahan guru langsung akan membenarkan bacaanya. Untuk evaluasi selanjutnya, evaluasi dilakukan ketika kenaikan jilid untuk yang masih tahap jilid, dan Al Qur’an setiap dapat 1 juz.²²”

²¹ Tim wafa, *Wafa Belajar Al Qur’an Metode Belajar Otak Kana Ghorib Musykilat*..43.

²² Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/24-10/2018

Dari hasil penilaian tersebut maka akan diketahui seberapa jauh peserta didik dapat menyerap dan menerima materi yang diberikan. Adapun hasil dari penerapan pendekatan andragogi dengan pelaksanaan memakai metode Wafa di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo selama ini adalah bagus, peserta didik mengalami perkembangan yang positif. Hal ini disebabkan karena para peserta didik lebih cepat faham menerima terhadap materi yang telah disampaikan, pembelajaran lebih terfokus kepada apa yang menjadi kendala dan masalah peserta didik Dan lebih cepat menguasai apa yang diajarkan.

3. Dampak Implementasi Pendekatan Andragogi Di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

Dalam setiap aktivitas, kegiatan yang dilakukan ataupun segala sesuatu yang diterapkan tentunya memiliki dampak tersendiri. Sama halnya dengan yang telah disebutkan di atas bahwasanya setiap kegiatan pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Dari kedua faktor tersebut sudah pasti memiliki dampak yang berbeda. Adakalanya setiap kegiatan itu berdampak positif begitupun juga sebaliknya. Meskipun para pengelola telah berusaha memberikan sebaik mungkin. Karena segala sesuatu itu tidak luput dari kekurangan dan kelebihannya.

Sama halnya dengan pembelajaran Al Qur'an menggunakan pendekatan andragogi dan langkah-langkah metode Wafa diRumah Syaamil Qur'an ini.

Adapun dampak setelah diterapkan metode Wafa di Rumah Syaamil Qur'an ini ada dua. Yakni dampak positif dan negatif. Dampak positif di antaranya adalah dengan diterapkan metode Wafa di Rumah Syaamil Qur'an ini para peserta didik lebih antusias belajar Al-Qur'an, merasa dekat dengan ustadzahnya, berdampak pula kepada kompetensinya, Dengan mereka antusias menyukai dan bisa menerima pendekatan dan metode ini, pembelajaran bisa berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal. Dari pencapaian hasil yang maksimal ini para orang tua santri merasa senang dan mempercayai bahwa lembaga ini adalah lembaga yang tepat untuk putra-putri mereka. Dari sini lembaga ini mulai dipercaya dan semakin banyak peminatnya dari semua kalangan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Wahyu Mukti Styaning Tyas sebagai berikut:

“Untuk dampaknya yaitu, kalau di wafa itu sangat membantu orang-orang untuk memperbaiki bacaan Berdampak pula terhadap bagus dan tidaknya tartil mereka, sehingga dapat menikmati bacaan-bacaan dalam membaca Al Qur'an. Dan berdampak pula kepada psikologis mereka, lebih semangat membaca Al Qur'an dan lain sebagainya²³

Hal demikian juga di ungkapkan oleh ibu-ibu yang menjadi peserta didik di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo, yaitu:

“Berdampak kepada kompetensi, contohnya, lebih baik dari sebelumnya dalam membaca Al Qur'an. berdampak kepada hubungan sosial, lebih bisa bertoleransi terhadap orang lain, menghargai orang lain dan seterusnya. berdampak kepada pesikis, dapat berfikir dengan jernih, selalu positif tingking, dan menjadikan lebih tenag. dan juga berdampak

²³ Lihat Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 01/w/09-10/2018

kepada para anak-anak, menjadi contoh bagi anak, anak meniru sehingga terbiasa dengan Al Qur'an.²⁴

Hal ini juga di ungkapkan oleh ibu Retno Widiarti salah satu peserta didik di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo yaitu:

“Selama mengikuti pembelajaran Al Qur'an menjadikan bacaan membaik, banyak teman ibu-ibu, dan lebih senang membaca Al Qur'an.²⁵

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwasanya setiap kegiatan itu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo adalah, para pendidik/ ustadzah lebih mudah menyampaikan materi, ustadzah mudah menganalisis kebutuhan dan masalah yang menyangkut kompetensi membaca Al Qur'an, ustadzah dapat memfokuskan pembelajaran membaca Al Qur'an pada permasalahan yang ada pada diri peserta didik/ ibu-ibu, adanya pendekatan andragogi di rumah Syaamil Qur'an Ponorogo memperbaiki kompetensi ibu-ibu membaca Al Qur'an.

Adapun yang dimaksud dampak negatif disini diantaranya ketika siswa sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran. Di mana peserta didik kesulitan memahami pelajaran selanjutnya karena tertinggal. Sehingga perlu penanganan yang intensif.

²⁴ lihat Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 08/w/16-10/2018

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 06/W/12-10/2018

Karena seharusnya setiap pergantian atau pembahasan pokok baru peserta didik harus hadir dan mengikuti pembelajaran.

Selain itu juga masalah media apabila dalam suatu kelas itu belum tersedia media yang memadai juga tentunya membuat proses pembelajaran kurang maksimal dan berdampak mempengaruhi semangat siswa sekaligus mempersulit ustadz atau ustadzah menyampaikan materi.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Latar Belakang Pendekatan Andragogi dalam Meningkatkan Kompetensi Ibu-ibu Membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

Pada dasarnya setiap lembaga atau instansi pendidikan formal maupun non formal mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin para peserta didiknya mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, baik itu dari segi sikap maupun pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut sudah semestinya pihak lembaga ataupun sekolah memberikan pengajaran yang sebaik mungkin sehingga fungsi sekolah atau lembaga sebagai wahana untuk belajar dan menuntut ilmu bisa berjalan lancar. Oleh sebab itu para pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kreatifitas berinovasi dalam pembelajaran Serta mampu memilih pendekatan dan menerapkan, metode yang tepat yang akan membantu mempermudah berjalannya proses pembelajaran.

Pendekatan merupakan komponen terpenting yang sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar. Ketidaktepatan dalam penerapan pendekatan pembelajaran secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga dengan percuma. pendekatan itu bisa dikatakan tepat apabila bisa mengantarkan pada tujuan yang

telah ditetapkan. Yaitu peserta didik dengan mudah bisa menerima dan memahami materi yang telah diberikan.¹

Dengan demikian yang menjadi latar belakang penerapan pendekatan andragogi dalam pembelajaran Al Qur'an ibu-ibu di Rumah Syamil Qur'an adalah kurangnya kemampuan ibu-ibu dalam melafalkan huruf hijaiyah. Seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Wahyu bahwa:

“Dari beberapa ibu-ibu mengungkapkan bahwa, mayoritas ibu-ibu mempunyai kekurangan dalam melafalkan huruf hijaiyah, ada yang sudah mampu namun belum lancar, ada yang lancar namun tajwidnya kurang pas, dan ada yang mengikuti karena biar ada kesibukan yang bernilai ibadah”

Orang dewasa yang belajar membaca Al Qur'an memiliki kemampuan mengatur diri lebih baik dari anak-anak, yang menyebabkan tidak perlu diatur secara berlebihan dan suasana kelas lebih tenang. Selain itu orang dewasa juga memiliki inisiatif untuk berbuat sesuatu, biasanya dilakukan karena kebiasaan atau spontanitas.

Diketahui bahwa peserta orang dewasa dalam proses belajar membaca Al Qur'an menciptakan suasana belajar yang santai, sebagaimana di kelas sendiri tidak ada aturan yang diberlakukan untuk peserta, peserta bebas memilih tempat duduk, boleh bersandar dan meluruskan kaki, selain itu proses belajar juga belajar tanpa paksaan. Hakikat semua orang dewasa cenderung memperlihatkan keunikan gaya belajar dalam melakukan kegiatan belajar. Keunikan itu berlatar pengalaman belajar yang telah diperolehnya sejak lahir. Pengalaman inilah yang

¹ Al Rosyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Histori Teoritis dan Praktik* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). 65.

membedakan cara belajar orang dewasa dengan anak-anak. Pengalaman bagi orang dewasa merupakan bagian dari dirinya yang telah ia kumpulkan sepanjang hidupnya, maka pengalaman yang dikumpulkan tersebut dapat berbeda antara orang dewasa yang satu dengan orang dewasa yang lain serta menghasilkan gaya belajar, *self exposure*, dan gaya hidup.

Tujuan orang dewasa belajar adalah untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.

Orang dewasa di Rumah Syamil Qur'an Ponorogo memiliki alasan yang mendorong mereka untuk kembali belajar membaca Al Quran. Alasan disini seperti motivasi, semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin tinggi pula usahanya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Alasan peserta membaca Al Quran bisa muncul karena minat terhadap agama yang tinggi pada usia dewasa ini. Dimana diri semakin tersadarkan karena tanggung jawab yang bertambah, serta dorongan dari dalam diri dan dari luar diri sehingga membuat peserta orang dewasa diRumah Syaamil Qur'an Ponorogo memutuskan untuk kembali belajar membaca Al Quran.

Dengan alasan-alasan demikian yang menjadi motivasi ibu-ibu kembali belajar membaca Al Qur'an. Selain demikian ibu-ibu merupakan orang dewasa yang mempunyai cara, minat, proses belajar yang berbeda dengan anak-anak maupun remaja, menjadikam pendidik untuk bisa memperlakukan dan menerapkan sebuah pendekatan yang cocok untuk orang dewasa. Maka dengan

demikian Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo menyiapkan sebuah sistem pembelajaran orang dewasa, yaitu sebuah pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an yang memakai metode dan strategi wafa.

B. Analisis Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Meningkatkan Kompetensi Ibu-Ibu Membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan.² Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa Perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Kata implementasi juga dapat dikatakan bermuara pada aktivitas tetapi juga suatu pelaksanaan, penerapan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.³

Proses belajar mengajar orang dewasa adalah suatu proses berlangsungnya kegiatan belajar yang dilakukan oleh pelajar atau peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik atau pembimbing. Proses ini juga dapat dikatakan sebagai proses “menerima-memberi” dalam arti peserta didik menerima pelajaran dan pendidik memberi pelajaran.⁴

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 35-38

³ Kompri, *Menejemen Sekolah Teori dan Praktik* (Bandung: Alfaberta 20140,) 171-172.

⁴ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, 39.

Keberhasilan pembelajaran membaca Al Qur'an tidak terlepas dari kepadain pendidik dalam mengatur menggunakan pendekatan, metode, media dan alat-alat pendidikan. Orang dewasa dalam konteks pembelajaran di lembaga pendidikan membaca Al Qur'an Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo menjadi bidang garapan seorang pendidik yang membutuhkan kepandaian serta kompetensi yang baik dalam ranah membaca dan memahami Al Qur'an secara tekstual maupun kontekstual.

Pendekatan yang digunakan untuk pembelajaran membaca Al Qur'an bagi orang dewasa, berbeda dengan pendekatan pembelajaran untuk anak-anak maupun remaja. Hal ini dikarenakan bahwa, orang dewasa memiliki cara belajar yang berbeda dengan anak-anak dan remaja.

Pendekatan sendiri adalah Istilah kata pendekatan berasal dari bahasa Inggris yaitu *approach* yang salah satu artinya ialah "Pendekatan". Dalam pengajaran, *approach* diartikan sebagai "cara memulai sesuatu". Dengan demikian pendekatan dapat diartikan sebagai cara memulai pembelajaran. Dan lebih mendalamnya, pendekatan ialah seperangkat asumsi mengenai cara belajar mengajar. Pendekatan merupakan titik awal memandang sesuatu filsafat, atau keyakinan yang terkadang sulit dalam membuktikanya. Pendekatan ini bersifat aksiomotif. Aksiomotif maksudnya bahwa kebenaran teori yang digunakan tidak dipersoalkan lagi.⁵

Beberapa pendekatan dalam pendidikan orang dewasa, sebagai berikut:

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),47.

a. Pendekatan Pemusatan Masalah

Tujuan pembelajaran orang dewasa dirumuskan sesuai dengan masalah yang terjadi pada warga belajar dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar. Motivasi yang muncul dari diri warga belajar akan menumbuhkan rasa percaya atas kemampuan yang dimilikinya.

Jadi pendekatan pemusatan masalah pada orang dewasa, memungkinkan kepada tutor untuk menerapkan dan menyesuaikan program belajarnya dengan keadaan lingkungan setempat dan menyesuaikan dengan minat serta kebutuhan warga belajar. Selain itu, suasana belajar diatur secara luwes.⁶

b. Pendekatan Proyektif

Pendekatan proyektif dilakukan dengan suatu cara menceritakan cerita pendek atau sandiwara yang mempergunakan radio atau cerita bergambar. Cerita tersebut berfungsi sebagai alat proyektif bagi warga belajar yang gunanya memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk memahami tindak-tanduk dari pelakunya serta memahami isi cerita tersebut. Apabila ceritanya terbuka, artinya masalah yang ada dalam cerita itu tidak dipecahkan, maka cerita tersebut akan dapat mengundang analisis pribadi bagi warga belajar dan mendorong untuk menelaah nilai-nilai yang dianut oleh warga belajar, serta menciptakan kesadaran akan konsekuensi praktis dari nilai-nilai yang dianut oleh warga belajar. Selanjutnya, cerita itu dapat

⁶ Yusnadi, *Pendidikan Orang Dewasa* (Medan: Unimed Press, 2010), 39.

merangsang warga belajar, untuk memberikan komentar berdasarkan pengalamannya sendiri. Dengan demikian, warga belajar cenderung mengungkapkan nilai perasaannya dan pandangan pribadinya.⁷

c. Pendekatan Appersepsi-Interraksi

Pendekatan appersepsi- interaksi dimulai dengan mengidentifikasi tema- tema masalah kehidupan sehari-hari warga belajar. Bahan- bahan belajar yang didasarkan pada tema-tema itu, kemudian disiapkan dalam lembaran-lembaran lepas berbentuk folder empat halaman, dengan gambar atau foto yang merangsang dihalaman mukanya (*Appersepsi*). Kemudian warga belajar ini membahas dalam suatu diskusi mengenai isi folder tersebut (*Interraksi*). Tutor disini berfungsi sebagai fasilitator, yaitu membantu warga belajar mencari kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah yang dibicarakan dalam diskusi. Dalam situasi inilah warga belajar saling mendorong untuk mempertimbangkan berbagai pemecahan masalah yang mungkin dipecahkan.⁸

d. Pendekatan Perwujudan Diri Sendiri

Menurut Maslow pendekatan perwujudan diri sendiri merupakan suatu gambaran manusia yang utuh, pendekatan perwujudan diri ini mempunyai empat ciri utama, sebagai berikut:

⁷ Yusnadi, *Pendidikan Orang Dewasa*, 40.

⁸ *Ibid*, 40.

Pertama, Proses yang terpusat pada warga belajar, suatu kepercayaan yang kuat akan kemampuan individu, untuk menata kembali kehidupannya sendiri, asumsi yang mendasar adalah kesempatan-kesempatan untuk penemuan diri sendiri (*Self Discovery*) dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri. Dalam hal ini, fungsi tutor terutama adalah menciptakan kesempatan-kesempatan untuk melibatkan warga belajar sebagai pribadi yang utuh dalam proses pembelajaran. Tutor harus dapat mengembangkan kemampuan warga belajar. Tutor harus mempunyai kemampuan untuk mendengarkan pendapat-pendapat warga belajar, tidak mendominasi pemikiran-pemikiran mereka, atau mendukung prakarsa prakarsa mereka, apapun prakarsa yang mereka cetuskan asal sesuai dengan norma-norma yang ada.

Kedua, Sesama teman dalam kelompok (*Peer Learning*), proses mewujudkan diri sendiri, dimulai dengan mengadakan hubungan saling mempercayai antara tutor dengan warga belajar.

Dalam hal ini, para ustadzah mampu membawa para ibu-ibu untuk membangun suatu hubungan yang harmonis dan dekat, baik kesesama ibu-ibu maupun kepada ustadzhnya. Dari hasil wawancara dan observasi, hal demikian penulis lihat pada saat pembelajaran membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

Ketiga, Membantu timbulnya konsep diri yang positif, merupakan cara pandang seseorang tentang dirinya sendiri secara positif dan sampai

seberapa jauh mereka memandang dirinya sebagai pembawa perubahan. Pendekatan perwujudan diri akan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengalami penilaian dan penghargaan terhadap diri mereka dari orang lain, serta berusaha pula untuk menyatakan pendapat yang menyimpang dari pandangan sesama warga belajar.⁹

Dalam pelaksanaannya pada saat proses pembelajaran berlangsung , diketahui bahwa para ibu-ibu mampu menilai dirinya sendiri terhadap kemampuan dirinya dalam melafalkan atau mentartilkan ayat-ayat Al Qur'an. Sehingga mereka mempunyai orientasi yang baik untuk dapat sampai pada tujuan pembelajaran.

Keempat. Daya khayal yang berdaya cipta, pendekatan perwujudan diri ini menekankan kreativitas, yaitu penggunaan daya khayal atau imajinasi yang melampaui batas-batas analisis fakta yang rasional.

Maka dengan pemahaman diri yang baik maka ketika memiliki masalah dalam pembelajaran, mereka akan mencari solusi permasalahan dari dalam dirinya sendiri, karena hal tersebut dapat menimbulkan hal positif kepercayaan pada dirinya sendiri yang lebih besar.¹⁰

Dalam hal ini pendekatan pertama yang digunakan adalah pendekatan pemusatan masalah, yang diketahui dari hasil observasi dan wawancara nampak bahwa peserta didik masih sulit untuk melafalkan makhoriyu huruf

⁹ Yusnadi, *Pendidikan Orang Dewasa*, 41.

¹⁰ Ibid, 42.

dengan benar karena dipengaruhi oleh dua faktor, pertama karena terpengaruh oleh kebiasaan lama, kedua faktor usia. Selanjutnya langkah dari pendidik diRumah Syamil Qur'an Ponorogo mengajarkan tentang makhoriyu huruf hingga peserta didik khususnya ibu-ibu bisa melafalkan dengan benar. Untuk metode yang dipakai yaitu metode wafa. Dalam penggunaan metode wafa adalah melalui lagu-lagu yang membuat peserta didik mudah untuk memahami.

Proses pembelajaran Al Qur'an metode Wafa di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo. Meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No 41 tahun 2007 tentang standar proses. Dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam buku panduan Wafa yaitu buku pintar guru Wafa. Metode Wafa adalah metode otak kanan yang dalam pelaksanaan proses pembelajarannya memadukan dari berbagai indera yaitu visual, auditorial dan kinestetik (VAK).¹¹ Dalam pembelajaran metode Wafa dikemas dengan strategi *quantum teaching* (TANDUR) yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan. Ulangi dan Rayakan.¹² Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa di Rumah Syaami Qur'an Ponorogo adalah sebagai berikut:

¹¹ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Wafa*, 1-2.

¹² Ibid, 3.

- a. Ustadzah masuk kelas memberi salam kepada peserta didik.
- b. Ustadz atau ustadzah menyiapkan atau memberi aba-aba kepada peserta didik untuk duduk rapi persiapan berdoa.
- c. Membaca doa Al-Fatihah dan doa sebelum belajar
- d. Memberi apersepsi
- e. Sambung ayat (membaca surat-surat secara berkesinambungan)
- f. Memberikan motivasi (seperti hadis nabi, kisah inspiratif dll)

Implementasi pendekatan andragogi pada pembelajaran Al Qur'an merupakan suatu pelaksanaan atau penerapan dari konsep, prinsip dan cara belajar orang dewasa. Pelaksanaan program pembelajaran Al Qur'an melalui pendekatan andragogi di Rumah Syaami Qur'an ponorogo ini merupakan bentuk antusias dan tanggung jawab pihak lembaga dalam mewujudkan peradaban masyarakat yang qur'ani. Pendekatan pembelajaran Al Qur'an melalui pendekatan andragogi di Rumah Syaami Qur'an ponorogo ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan sabtu dengan melibatkan metode wafa dalam proses pembelajarannya.

Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Wahyu sebagai berikut:

“Jadi, pendekatan andragogi menggunakan metode wafak strategi tandur, seperti pemusatan pada permasalahan, sebagian ibu-ibu belum bisa melagukan dengan baik, maka wafa sendiri fokus pada apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.¹³

¹³. Lihat Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomer 08/W/16-10/2018.

Jadi pada saat pembelajaran berlangsung para ustadzah lebih cenderung seperti motivator dan vasilikator ketiga pembelajaran menggunakan strategi tandur diRumah Syaamil Qur'an Ponorogo.¹⁴

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwasanya, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran.¹⁵

Sumber-sumber belajar ini meliputi sarana prasarana yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak lepas dari sarana prasarana. Karena sarana prasarana sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Sarana prasarana digunakan sebagai alat bantu untuk memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Jadi selaku pihak penyelenggara pendidikan sudah semestinya menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, karena sarana prasarana memiliki peran penting yang menjadi faktor pendukung dalam membantu berlangsungnya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimum. Dalam pelaksanaannya sumber belajar atau sarana prasarana yang digunakan

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomer 07/W/15-10/2018.

¹⁵ Nandang Kosasih & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, 21.

untuk menunjang. Pada umumnya setiap kegiatan yang dilakukan perlu adanya program penataan yang sebaik mungkin dan terencana demi kelancaran sebuah kegiatan.

Terutama dalam hal penataan atau pengelompokan kelas, Di Rumah Syaamil Qur'an ponorogo pengelompokkan kelas disesuaikan dengan kemampuan membaca Al Qur'an. Setiap masing-masing kelas beranggotakan 6 sd 11 ibu-ibu. Hal ini diharapkan agar pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien.

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo juga tak lepas dari berbagai faktor penghambat. Karena setiap segala sesuatu atau kegiatan menuju sukses itu pasti ada halangan yang menyertai. Adapun faktor penghambat pembelajaran Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo ini di antaranya adalah, jika belum ada media dalam suatu kelas maka pembelajaran serasa kurang maksimal, selain itu faktor lain yaitu jika peserta didik jarang masuk maka untuk pelajaran yang seterusnya peserta didik akan kesulitan memahami pelajaran selanjutnya, dan ustadzah tidak hadir karena ada kepentingan yang tidak bisa ditingal sehingga materi yang harusnya disampaikan tertunda dan digabungkan dengan jadwal berikutnya. Hal ini menjadikan materi dan proses pembelajaran kurang bisa tersampaikan dengan baik. Seperti hasil wawancara dengan ustadzah Nur Styaning Tyas S.Pd.I bahwa:

“Faktor dari pada pelaksanaan pembelajaran orang dewasa(ibu-ibu) yaitu dari Emosional ibu-ibu sendiri juga dapat mempengaruhi proses keberhasilan dan hambatan dalam proses pembelajaran Al Qur’an. Terkadang materi pembelajaran harus di rangkap dengan materi yang selanjutnya sehingga materi tersebut menjadi banyak sehingga kurang sempurna dalam pembelajarannya.”¹⁶

Hal demikian diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran berlangsung yaitu:

“Proses pelaksanaan pembelajaran baca Al-Qur’an yang dilaksanakan di Rumah Syaamil Qur’an Ponorogo sudah bisa dikatakan baik walaupun belum bisa optimal dalam pelaksanaannya, kondisi psikis para ibu-ibu terkadang terlihat menjadi faktor penghambat. Terlihat ada sebagian ibu-ibu ada yang kurang respon terhadap proses pembelajaran, diam, dan kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung. Selain demikian peneliti menjumpai ustadzah yang terlambat masuk kelas sehingga menyita waktu, dari hal demikian, pembelajaran kurang bisa di sampaikan dengan sempurna. Media dan alat pembelajaran yang seharusnya ada menjadi alat bantu proses pembelajaran kurang bisa digunakan dengan maksimal. Media yang ada di rumah syaamil qur’an ponorogo kurang lengkap, proyektor tidak ada sehingga ustadzah harus menjelaskan dengan ceramah.”¹⁷

Selain ditemukannya hambatan dalam implementasi pendekatan andragogi, peneliti temukan juga faktor pendukungnya, yaitu sebagai berikut:

“Namun dengan tidak lengkapnya media yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran membaca Al Qur’an untuk orang dewasa di Rumah Syaamil Qur’an Ponorogo diketahui ada faktor pendorong untuk lanjutnya proses pembelajaran membaca Al Qur’an dengan pendekatan andragogi, yaitu kompetensi ustadzah sendiri sangat baik yaitu mampu mengombinasikan pendekatan andragogi dengan metode wafa. Mampunya ustadzah menguasai kelas, kelas menjadi hidup dan lebih aktif. Ustadzah mempunyai pendidikan akademik yang baik dan kompetensi pedagogiknya bagus. Ustadzah mempunyai

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 03/W/10-10/2018.

¹⁷ Lihat Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 04/O/24-10/2018.

sertifikat guru wafa yang artinya ustadzah tersebut guru Al Qur'an yang terpilih karna mempunyai kompetensi yang lebih saat mengikuti pelatihan membaca Al Qur'an.¹⁸

Untuk mengetahui tolok ukur, menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan, atau sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai setelah berlangsungnya proses pembelajaran diadakan proses evaluasi. Evaluasi adalah menunjuk pada kegiatan penilaian atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹⁹

Adapun prosedur penilaiannya semuanya sudah ditentukan dibuku pedoman Wafa. Di antaranya yaitu terdiri dari penilaian harian, kenaikan buku dan penilaian akhir. Adapun aspek yang dinilai di antaranya adalah tilawah, menghafal dan menulis.²⁰ Hasil yang dicapai setelah menerapkan pendekatan andragogi dengan langkah-langkah dalam metode Wafa ini adalah bagus, mereka lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh ustadzah, para ibu-ibu merasa terjawab atas segala masalahnya yaitu kurang tepatnya melafalkan makhorijul huruf dan ibu-ibu mengalami perkembangan kompetensinya dalam membaca dan memahami Al Qur'an.

Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran yaitu upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 15.

¹⁹ Ibid, 17.

²⁰ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Wafa*, 23-24

pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan yang positif.²¹

C. Dampak Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Meningkatkan Kompetensi Ibu-ibu Membaca Al Qur'an di Rumah Syamil Qur'an Ponorogo

Dari hasil penelitian di Rumah Syamil Qur'an Ponorogo menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari implementasi pendekatan andragogi bagi peserta didik (ibu-ibu) yaitu :

Pendekatan berdasarkan pemusatan masalah. Dalam pendekatan ini, para ustadzah dapat menganalisis beberapa masalah-masalah kompetensi ibu-ibu dengan mudah dalam kegiatan pembelajaran membaca Al Qur'an, yang selanjutnya ustadzah lebih memfokuskan pada apa yang menjadi masalah dalam kompetensi ibu-ibu membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Ustadzah Wahyu sebagai berikut:

“Untuk dampaknya yang dapat dipahami adalah dampak terhadap kemampuan membaca Al Qur'an, yang awalnya belum bagus membaca Al Qur'annya setelah mengikuti menjad membaik, yang awalnya males membaca Al Qur'an, menjadi giat membaca Al Qur'an”²²

Hal demikian juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik yang peneliti wawancarai, yaitu ibu Ibu Retno Widiarti, sebagai berikut:

²¹ Nandang Kosasih & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*..27-28.

²² Lihat Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 01/W/09-10/2018.

“Selama mengikuti pembelajaran Al Qur’an menjadikan bacaan membaik, banyak teman ibu-ibu, dan lebih senang membaca Al Qur’an.”²³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan perantara pendekatan andragogi pada pembelajaran membaca Al Qur’an mempunyai dampak yang baik terhadap peserta didik (ibu-ibu).

Selain itu melalui penerapan pendekatan andragogi, guru dapat dengan mudah memahami karakteristik peserta didik sehingga guru mudah dalam menyampaikan pelajaran.



²³ Lihat Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian Ini Nomor 06/W/12-10/2018.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar Belakang Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo Yaitu:

Cara belajar peserta didik dewasa khususnya ibu-ibu berbeda dengan pendekatan bagi anak-anak dan remaja. Dari pengalaman pendekatan yang menerapkan pendekatan kekuasaan dan pendekatan hukuman tidak cocok untuk diterapkan pada saat ini karena ibu-ibu mempunyai emosional berbeda. Orang dewasa yang belajar membaca Al Qur'an memiliki kemampuan mengatur diri lebih baik dari anak-anak, yang menyebabkan tidak perlu diatur secara berlebihan dan suasana kelas lebih tenang. Selain itu orang dewasa juga memiliki inisiatif untuk berbuat sesuatu, biasanya dilakukan karena kebiasaan atau spontanitas. Orang dewasa dalam proses belajar membaca Al Quran menciptakan suasana belajar yang santai, sebagaimana dikelas sendiri tidak ada aturan yang diberlakukan untuk peserta, peserta bebas memilih tempat duduk, boleh bersandar dan meluruskan kaki, selain itu proses belajar juga belajar tanpa paksaan.

2. Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Meningkatkan Kompetensi Ibu-Ibu Membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.

Implementasi pendekatan andragogi yang diterapkan yaitu pada pendekatan pemusatan masalah, pendekatan perwujudan diri dan sebagai pendukung adalah pendekatan proyeksi dan apersepsi. Dengan menggunakan metode wafa dalam langkah-langkah pembelajarannya. Dengan menggunakan metode, dan strategi wafak dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an pendekatan andragogi di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo meliputi persiapan atau perancangan pembelajaran (*smart teaching*). pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *Quantum teaching* TANDUR (Tumbuhkan, Alarni, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).

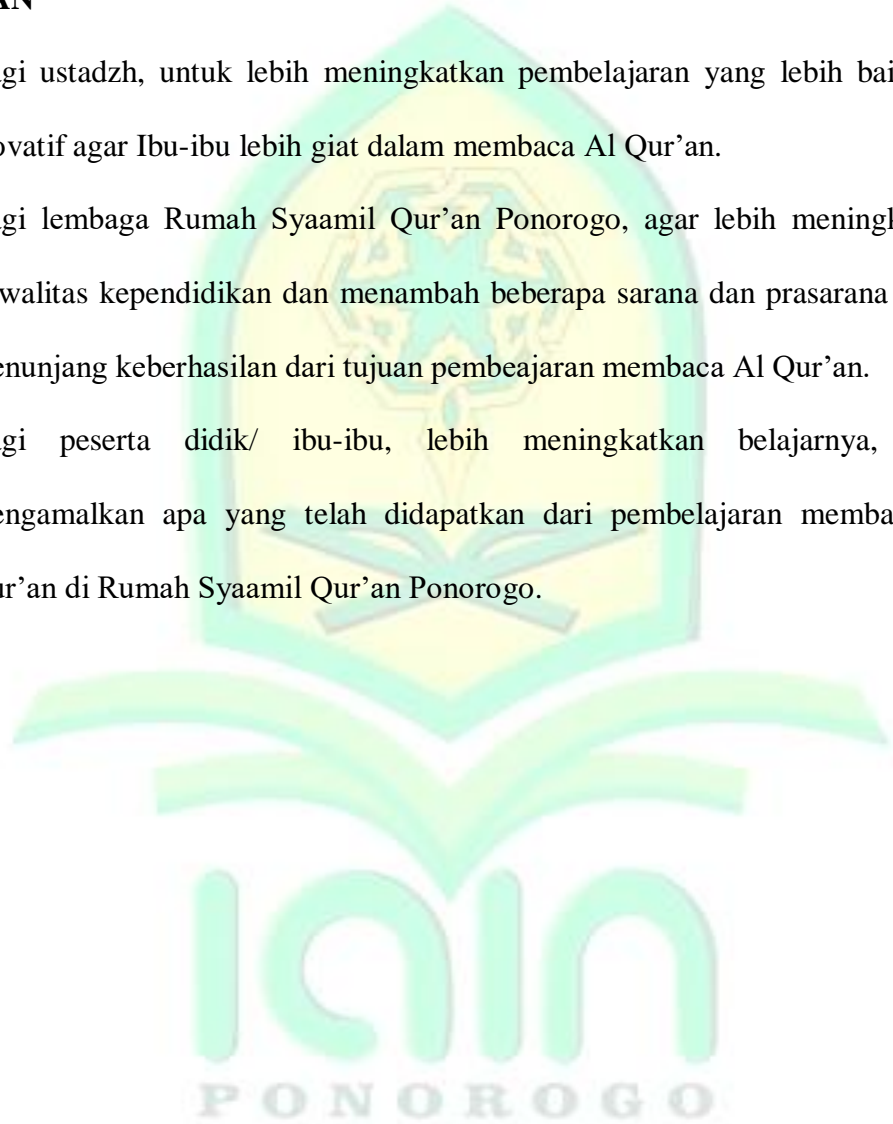
3. Dampak Implementasi Pendekatan Andragogi di Rumah Syamil Qur'an Ponorogo.

Ustadzah/ pendidik dapat menganalisis beberapa masalah-masalah kompetensi ibu-ibu dengan mudah dalam kegiatan pembelajaran membaca Al Qur'an. Ustadzah lebih memfokuskan pada apa yang menjadi masalah dalam kompetensi ibu-ibu membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo. Ustadzah dapat dengan mudah memahami karakteristik peserta didik sehingga guru mudah dalam menyampaikan pelajaran. Peserta didik

merasa nyaman ketika pembelajaran membaca Al Qur'an. Kompetensi ibu-ibu meningkat yang awalnya masih belum lancar menjadi lancar.

B. SARAN

1. Bagi ustadzh, untuk lebih meningkatkan pembelajaran yang lebih baik dan inovatif agar Ibu-ibu lebih giat dalam membaca Al Qur'an.
2. Bagi lembaga Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo, agar lebih meningkatkan kualitas kependidikan dan menambah beberapa sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan dari tujuan pembelajaran membaca Al Qur'an.
3. Bagi peserta didik/ ibu-ibu, lebih meningkatkan belajarnya, serta mengamalkan apa yang telah didapatkan dari pembelajaran membaca Al Qur'an di Rumah Syaamil Qur'an Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Zainuddin. *Andragogi*. Bandung: Angkasa, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Army, Arif. *Pengantar Metodologi Pendidikan Islam*. PT. Intermassa, 2002.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Asy'ari, Abdullah. *Pelajaran Tajwid*. Surabaya: Appolo Lestari, 1987.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Firmansyah, Nur Fajar Sidiq. *Penerapan Teori Andragogi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta*. Skripsi: UIN Yogyakarta, 2007.
- Hermawan, Apip. *Implementasi pendekatan andragogi dalam pelaksanaan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi calon pelatih guru Al Qur'an*. Tesis: UPI Bandung, 2016.
- Jihad, Asep Dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Jusuf, Amir Faizal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani Press, 1995.
- Kartiko Widi, Restu. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Kokasih, Nandang dan Dede Sumarna. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Lunandi, A.G. . *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1987.

- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: PT Jemaja Rosdakarya, 2012.
- Margono, S. . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Masjfuk, Zuhdi. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1993.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mufidah, Lailatul. *Implementasi Pembelajaran Al Qur'an Melalui Metode Wafa di Griya Al Qur'an Al Furqon Ponorogo*. Sekripsi: STAIN Ponorogo, 2016.
- Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif (Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Aplikasi, Proposal Penelitian Dan Laporrannya)*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Prisma Sophie Cet. I, 2004.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Press, 2009.
- Qadir, Muhammad Abdul. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ramayulius. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Restu Kartiko, Widi. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rohmaturosyidah, Siti dan Imrotus Solihah. 2017, *Pembelajaran Al-Qur'an Metode "Wafa": Sebuah Inovasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an dengan Optimalisasi Otak Kiri dan Otak Kanan*, 153.
http://ejournal.uin_suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2.

- Rosyidin, Al dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Histori Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sumpeno, Wahyudi. *Sekolah Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Supiatin, Popi. *Menejemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Cilegon: Ghalia Indonesia, 2010.
- Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research (jilid 2)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Suwandi, dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an*. Jakarata: Gema Insani, 1994.
- Wafa, Tim. *Wafa Belajar Al Qur'an Metode Belajar Otak Kana Ghorib Musykilat*. Surabaya: Yayasan Syafi'ul Qur'an Indonesia, 2013.
- Wahyudi, Moh. *Ilmu Tajwid Plus*. Surabaya: Halim Jaya, 2008.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Publiser, 2010.
- Yusnadi. *Pendidikan Orang Dewasa*. Medan: Unimed Press, 2010.
- Yusuf, Qardhawi. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.